



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA
KEUANGAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN
AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

SKRIPSI

**ANGGA PUTRI AGUSTINA
1006810454**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA
KEUANGAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN
AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**ANGGA PUTRI AGUSTINA
1006810454**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JULI 2012**

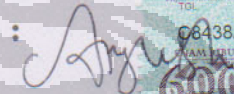
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Angga Putri Agustina

NPM : 1006810454

Tanda Tangan





Tanggal : 5 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Angga Putri Agustina
NPM : 1006810454
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Auditor Terhadap Pengungkapan Sukarela
Bahasa Indonesia : Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Auditor Terhadap Pengungkapan Sukarela
Bahasa Inggris : *Analysis Impact of Company Size, Financial Performance, Ownership Structure, Leverage and Auditor to Voluntary Disclosure*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Catur Sasongko S.E., MBA

(.....)

Penguji : Vera Diyanti S.E, M.M

(.....)

Penguji : Kurnia Irwansyah Rais S.E., M.Ak.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

Sri Nurhayati S.E, M.M
NIP: 19600317 198602 2001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Angga Putri Agustina
NPM : 1006810454
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive-Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA

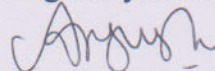
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Angga Putri Agustina)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Auditor terhadap Pengungkapan Sukarela”. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Catur Sasongko S.E., MBA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan bimbingan serta pengarahan untuk penulis selama penyusunan skripsi sampai sidang selesai.
2. Ibu Vera Diyanti S.E, M.M dan Bapak Kurnia Irwansyah Rais S.E., M.Ak. yang memberikan masukan-masukan untuk menyempurnakan isi skripsi ini.
3. Orangtua saya, Ibu Gatri Ningsih dan Bapak Anang Sulistyono yang telah memberikan bantuan dukungan materil maupun moril. Serta terima kasih untuk adik dan keluarga atas dukungannya selama penulisan skripsi ini. *I'm very blessed for having such a great great great family.*
4. Teman-teman terdekat penulis selama kuliah diploma sampai ekstensi, geng salemba Fega Dwi, Aziz Zakaria, Emanuela, Hartati Yuningsih, Dara Amelia, Deborah Marganda, Dinda Andhini dan geng depok Anggi Nurfadillah, Rachma Nisita, Dandy Firmansyah. Terima kasih atas kenangan, kebersamaan, dukungan, bantuan dan doanya dari ujian masuk dan melewati serangkaian uts&uas sampai di sidang ini. *Yeah, we did it!* ☺
5. Ani Kurniati dan Anita Febriani, terima kasih ya dukungannya sampai sidang ini selesai. Semangat mengerjakan skripsinya, semester depan makara menunggumu, ditunggu konser-konser selanjutnyaaa. Juga buat Annisa Eka dan Aprilia, terima kasih atas kiriman kue-kuenya dan semangat tiada henti, *one step closer, guys!* Semangat yaaa ☺

6. Teman seperjuangan Gita Amelia Saviera, Nova Amanda dan Natasha Gena, terima kasih atas bantuannya selama bimbingan, akhirnya semua indah pada waktunya. Juga buat Sartika Lubis, terima kasih atas *support* dan cerita-ceritanya, akhirnya semua ini selesai tika ☺
7. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Asri Fermana Putri, Nurul Hayani, Lamia Aisha, Tamira Raissa dan Tristiani Yogastuti. Terima kasih atas doanya selama ini. *It means alot.*
8. Para dosen beserta staf pengajar yang telah membimbing, mengajar serta mendidik penulis selama menuntut ilmu di Program S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
9. Teman-teman seperjuangan di ekstensi FEUI yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya, dan bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Jakarta, 05 Juli 2012

Angga Putri Agustina

ABSTRAK

Nama : Angga Putri Agustina
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Auditor terhadap Pengungkapan Sukarela
Dosen Pembimbing : Catur Sasongko

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini menggunakan 71 sampel perusahaan dari industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan sukarela perusahaan publik di Indonesia sebesar 0.1873. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat pengungkapan sukarela di Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan variabel dividen sebagai proksi dari kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela secara signifikan. Sedangkan variabel struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dari penelitian ini disarankan bagi emiten untuk memanfaatkan laporan tahunan sebagai salah satu media pengungkapan berbagai informasi kepada seluruh *stakeholder*.

Kata Kunci: Pengungkapan Sukarela, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Auditor

ABSTRACT

Name : Angga Putri Agustina
Study Program : S1 Ekstensi Akuntansi Keuangan
Title : Analysis Impact of Company Size, Financial Performance, Ownership Structure, *Leverage* and Auditor to Voluntary Disclosure
Counsellor : Catur Sasongko

The study was conducted to analyze the effect of firm size, financial performance, ownership structure, leverage and auditor of voluntary disclosure. This study uses a sample of 71 firms from manufacturing industries are listed on the Indonesia Stock Exchange. Test results of the analysis show that the average level of voluntary disclosure of public companies in Indonesia by 0.1873. This indicates the low level of voluntary disclosure in Indonesia. This study proves that the variable size and variable dividends as a proxy of financial performance has a positive impact on voluntary disclosure levels significantly. While the variables of ownership structure, leverage and auditor no significant effect on the level of voluntary disclosure. From this study it is advisable for issuers to take advantage of the annual report as one of the media disclosure of information to stakeholders.

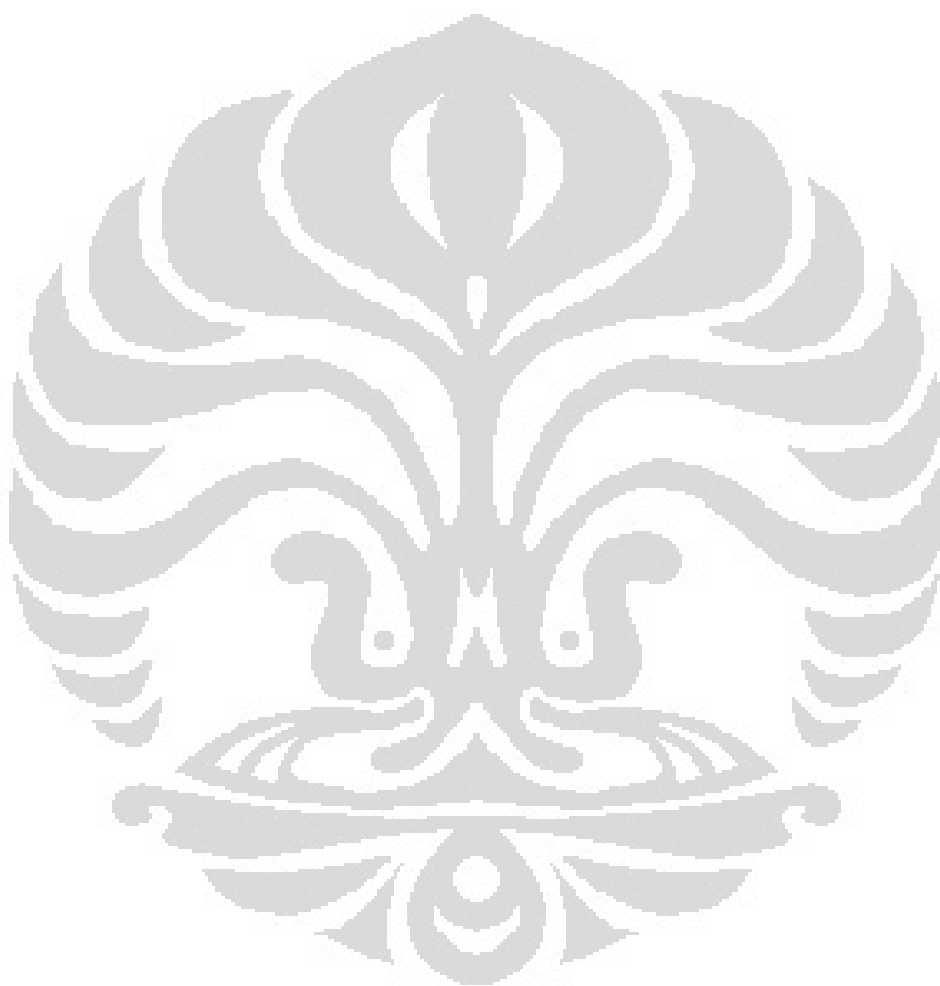
Keywords: Voluntary Disclosure, Company Size, Financial, Ownership Structure, Leverage, Auditor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Laporan Keuangan	10
2.1.1 Pengguna Laporan Keuangan	10
2.1.2 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan	12
2.1.3 Luas Pengungkapan dalam Laporan Keuangan	12
2.1.4 Peran Pengungkapan dalam Laporan Keuangan	14
2.2 Pengungkapan Sukarela	16
2.2.1 Teori terkait Pengungkapan Sukarela	18
2.2.2 Motif Pengungkapan Sukarela	21
2.2.3 Dampak Pengungkapan Sukarela terhadap Pasar Modal	24
2.3 Pengungkapan Laporan Tahunan	26
2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela	29
2.4.1 Ukuran Perusahaan	29
2.4.2 Kinerja Keuangan	30
2.4.3 Struktur Kepemilikan	31
2.4.4 <i>Leverage</i>	33
2.4.5 Auditor	33
2.5 Kerangka Penelitian	34
2.6 Pengembangan Hipotesis	35
3. LANDASAN TEORI	41
3.1 Model Penelitian	41

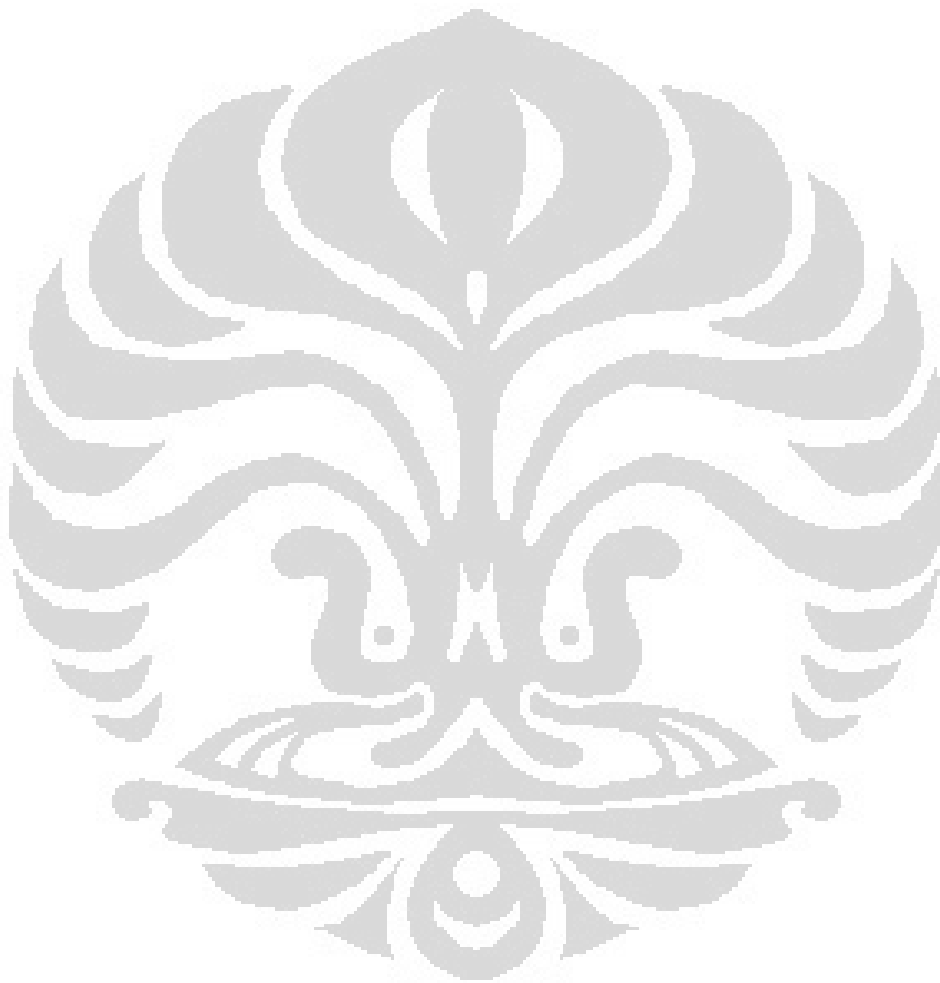
3.2	Operasionalisasi Variabel	41
3.2.1	Variabel Dependen	41
3.2.2	Variabel Independen	44
3.3	Metode Pengumpulan Data	45
3.4	Populasi dan Sampel	46
3.5	Metode Analisis	47
3.5.1	Pengujian Model Penelitian	47
3.5.2	Pengujian Asumsi Klasik	48
3.5.3	Pengujian Hipotesis	49
4.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	52
4.2	Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela	53
4.2.1	Deskriptif Statistik Tingkat Pengungkapan Sukarela	53
4.2.2	Uji Reliabilitas Skor Pengungkapan	56
4.3	Analisis Korelasi Variabel Penelitian	57
4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	58
4.4.1	Hasil Uji Normalitas	58
4.4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	58
4.4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
4.5	Analisis Hasil Pegujian Model	62
4.6	Analisis Hasil Pengujian Hipotesis	65
4.6.1	Hipotesis 1: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	65
4.6.2	Hipotesis 2: Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	66
4.6.3	Hipotesis 3: Pengaruh Kepemilikan <i>Blockholder</i> terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	68
4.6.4	Hipotesis 4: Pengaruh Kepemilikan oleh Manajemen terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	69
4.6.5	Hipotesis 5: Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	70
4.6.6	Hipotesis 6: Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	70
4.6.7	Hipotesis 7: Pengaruh Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela	71
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Keterbatasan Penelitian	75
5.3	Saran	75

DAFTAR REFERENSI	77
LAMPIRAN	80



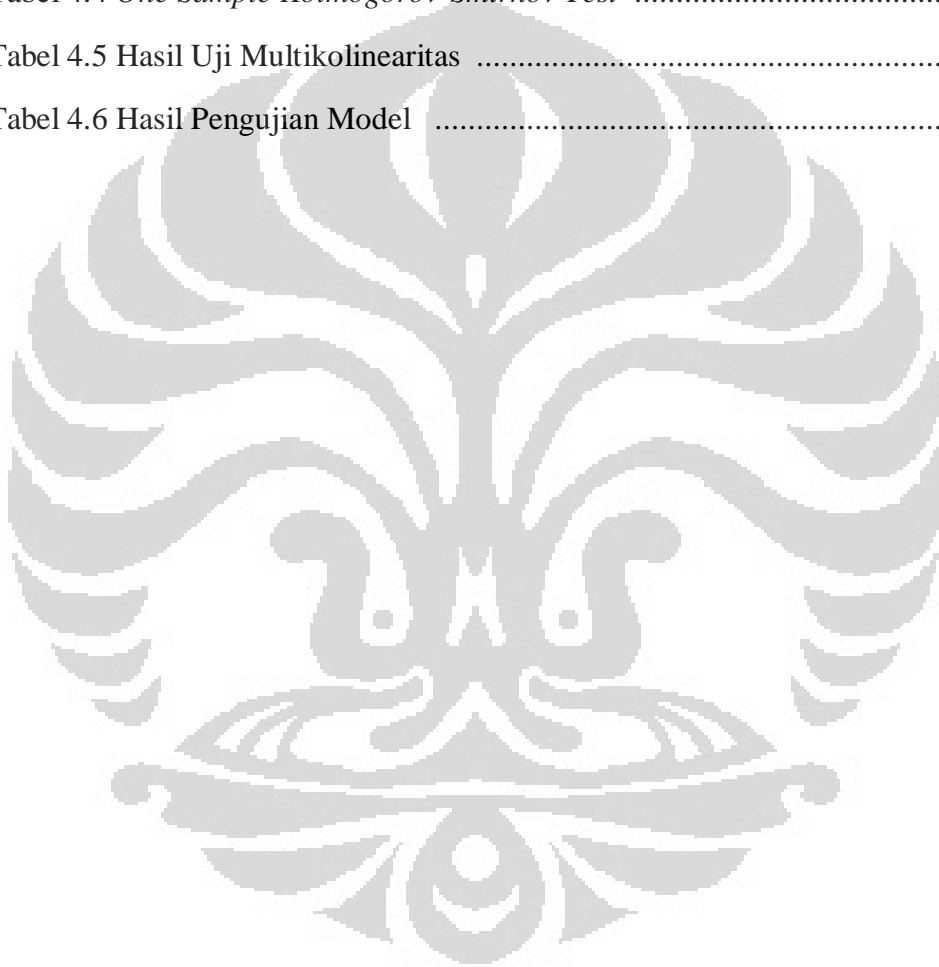
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	59
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62



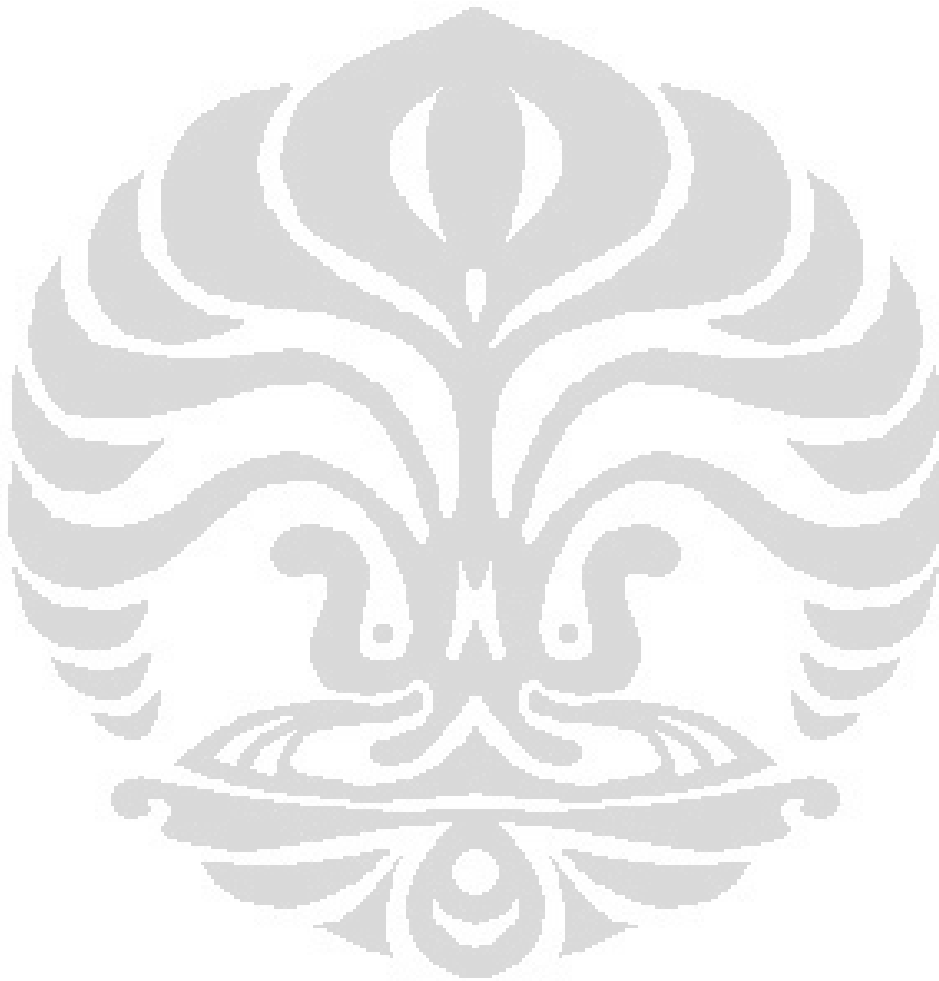
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif per Kategori Pengungkapan	54
Tabel 4.3 Hasil Pengujian <i>Cronbach Alpha</i>	57
Tabel 4.4 <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Model	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Item Pengungkapan	80
Lampiran 2 Indeks Pengungkapan Sukarela	82
Lampiran 3 Hasil Olahan Data SPSS	85



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi para investor dan *stakeholder* sebagai salah satu dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan tidak hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif, terutama yang terkait dengan *risk management* (Henderson, 2004). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya informasi yang salah serta informasi penting yang disembunyikan perusahaan yang dapat merugikan pihak lain, baik pemegang saham maupun *stakeholder* lainnya.

Gencarnya penerapan *good corporate governance* beberapa tahun terakhir ini turut meningkatkan tuntutan akan pengungkapan informasi perusahaan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Studi yang dilakukan oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) dengan memeriksa praktek *corporate governance* di beberapa negara berkembang di Asia termasuk Indonesia, Korea, Malaysia dan Filipina membuktikan bahwa negara-negara tersebut memiliki praktek pengungkapan yang rendah (Batu, 2007). Utama (2003) menambahkan bahwa kesadaran akan pentingnya pengungkapan oleh perusahaan masih rendah karena hanya sebatas kepatuhan terhadap peraturan.

Pengungkapan informasi pada laporan keuangan bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran entitas kepada investor dan *stakeholder* lainnya sesuai dengan prinsip *good corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Selain itu dengan adanya pengungkapan bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif bagi perusahaan dengan para *stakeholder*.

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan berupa data keuangan maupun data non keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan *stakeholder* lainnya dalam menilai kondisi perusahaan. Suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan oleh Bapepam

(Badan Pengawas Pasar Modal) untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait kondisi perusahaan.

Peningkatan dalam transparansi melalui pengungkapan yang berkualitas dalam laporan keuangan dapat mengurangi informasi asimetri (Adelopo, 2011). Informasi asimetri atau ketidaksempurnaan informasi ini merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain. Standar akuntansi sendiri mengantisipasi dampak informasi asimetri dengan mengharuskan manajemen melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas kondisi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan. Prinsip pengungkapan penuh ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor untuk menilai kondisi perusahaan sebelum membuat suatu keputusan ekonomi.

Prinsip *corporate governance* tentang *disclosure & transparency* menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) harus memastikan bahwa pengungkapan tepat waktu dan akurat dilakukan terhadap semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, mencakup kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan. Selain itu, informasi tersebut harus dipersiapkan dan diungkapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berkualitas tinggi, diaudit oleh auditor yang independen dan disalurkan dengan memberikan akses yang wajar (*fair*), tepat waktu (*timely*), dengan biaya yang efisien (*cost efficient*), terhadap informasi yang relevan untuk para pemakai (*user*). Akhtaruddin et al. (2009) mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaannya mungkin akan melakukan pengungkapan secara komprehensif terhadap hal yang berkaitan dengan perusahaannya. Biasanya investor bersedia memberikan biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengungkapan informasi tersebut.

Perbedaan praktek pengungkapan dalam laporan keuangan di masing-masing negara disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain sejarah sebelumnya, praktik hukum dan ekonomi serta perbedaan institusi. Dampak globalisasi dan harmonisasi IASB atas standar akuntansi menjadi solusi jangka panjang dalam pengungkapan transaksi akuntansi dalam laporan keuangan.

Di Indonesia, perusahaan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak eksternal harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam melakukan penyajian dan pengungkapan atas laporan keuangan. Menurut keputusan ketua BAPEPAM Kep-134/BL/2006, perusahaan harus membuat laporan tahunan. Salah satu peraturan yang diharuskan penuh adalah emiten wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan keuangan kepada para pemegang saham.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang wajib diberitahukan suatu perusahaan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bapepam KEP-40/BL/2007 tentang pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan perusahaan secara sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Pengungkapan sukarela tidak diwajibkan oleh peraturan sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan (Eng dan Mak, 2003).

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu investor untuk memahami industri bisnis yang dijalankan perusahaan (Healy dan Palepu, 1993). Ketidakpuasan investor dan *stakeholder lainnya* terhadap laporan keuangan yang hanya menyediakan *mandatory disclosure* mengakibatkan meningkatnya tuntutan ke perusahaan untuk secara sukarela memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang strategi dan kinerja jangka panjang mereka (Zhou et al., 2008). Pengungkapan sukarela merupakan keputusan manajemen yang cukup sensitif yang dapat mengungkap informasi baik kepada pemegang saham maupun kepada kompetitor. Lebih jauh lagi, pengungkapan yang dilakukan juga akan mempengaruhi kemampuan para pemegang saham untuk menilai langkah yang diambil manajemen untuk kepentingan pemegang saham.

Menurut Adhariani (2004), terdapat keuntungan dan kerugian yang dihadapi perusahaan ketika memutuskan melakukan pengungkapan sukarela.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan ketika melakukan pengungkapan sukarela adalah biaya modal yang rendah dan pemahaman atas resiko investasi. Sementara biaya pengungkapan sukarela merupakan kerugian yang dialami perusahaan berupa seluruh pengorbanan secara langsung maupun tidak langsung.

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Menurut Yanny (2001), biaya langsung pengungkapan informasi bagi perusahaan yang besar akan lebih rendah karena terdapatnya unsur biaya tetap. Biaya tidak langsung seperti biaya kompetisi yang diakibatkan oleh pengungkapan informasi mengenai riset dan pengembangan akan lebih besar untuk perusahaan yang bergerak dalam industri obat dibanding perusahaan di industri lain. Oleh karena itu, *trade off* antara manfaat dan biaya yang timbul akibat pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh karakteristik tertentu dari perusahaan sehingga mengakibatkan perbedaan dalam luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Xiao dan Yuan (2007) memaparkan bahwa pengungkapan sukarela perusahaan dan determinan-determinannya merupakan area penelitian yang dianggap penting dan dianggap menarik oleh para peneliti sejak tahun 1970-an. Penelitian Lang dan Lundholm (1993) merupakan penelitian yang menganalisis variabel yang terkait dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat pengungkapan sukarela lebih tinggi ditemukan pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang bagus, perusahaan dengan ukuran besar dan pada perusahaan yang menerbitkan sekuritas pada tahun berjalan atau pada dua tahun setelahnya.

Dampak dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan perusahaan telah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi lebih dalam karena pada dasarnya perusahaan berskala besar mampu menanggung biaya yang timbul akibat pengungkapan yang mereka lakukan dibanding perusahaan berskala kecil (Barako et al., 2006). Struktur kepemilikan pada suatu perusahaan menentukan tingkat pemantauan dan dengan demikian mempengaruhi tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Eng dan Mak (2003) membuktikan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial meningkatkan

pengungkapan dalam laporan keuangan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa besarnya skala perusahaan dan rendahnya hutang meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan. Ismail Adelopo (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan *blockshare* terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan-perusahaan yang *listed* di Nigeria.

Chau dan Gray (2010) meneliti pengaruh kepemilikan keluarga terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan yang *listed* di Hongkong. Penelitiannya tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga kurang dari 25% lebih sedikit dalam melakukan pengungkapan sukarela dibanding perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga lebih dari 25%. Sebagai tambahan, komisaris independen memiliki hubungan positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Selain itu, terbukti bahwa komisaris independen mampu memitigasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap pengungkapan sukarela.

Rouf dan Harun (2011) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Pada penelitian tersebut kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian-penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Adhariani (2004) membuktikan dalam penelitiannya adanya hubungan komplementer antara informasi laba dan pengungkapan sukarela. Jenis KAP berasosiasi secara positif terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan, dan juga jenis KAP berasosiasi secara positif terhadap hubungan antara struktur kepemilikan dan tingkat pengungkapan (Kusumaningtyas, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2007) membuktikan bahwa faktor ukuran perusahaan dan ROE memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Faktor proporsi komisaris independen dan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Oktaviana (2009) membuktikan bahwa adanya hubungan signifikan negatif pada

kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin sedikit tingkat pengungkapan sukarela pada laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Fitriany (2001) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan kantor akuntan publik berpengaruh signifikan namun *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Amalia (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan sukarela. Dalam penelitiannya variabel *corporate governance*, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan sukarela. Sementara variabel tingkat profitabilitas dan tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan sukarela.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2011) pada perusahaan yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange pada tahun 2006. Secara keseluruhan, penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan menurut penelitian yang digunakan Gunawan (2000) dan Setianto (2005), industri manufaktur memiliki tingkat pengungkapan yang lebih baik dibandingkan industri lainnya. Industri manufaktur juga merupakan kelompok industri yang jumlahnya paling dominan di BEI, sehingga penelaahan terhadap industri ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan emiten-emiten yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, tingkat *leverage* dan kantor akuntan yang mengaudit laporan keuangan tersebut. Banyaknya hasil penelitian yang berbeda-beda terhadap karakteristik perusahaan tersebut membuat peneliti ingin meneliti ulang variabel-variabel tersebut. Selain itu, pada penelitian ini variabel kinerja keuangan menggunakan variabel EPS dan dividen, dimana kedua variabel tersebut belum pernah digunakan sebagai proksi kinerja keuangan pada penelitian di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengacu pada satu *list* pengungkapan sukarela seperti Botosan (1997), Chau dan Gray (2002) ataupun indeks pengungkapan GRI (*Global Reporting Initiative*). Item-item pada *list* pengungkapan sukarela pada penelitian ini menggunakan gabungan beberapa *list* pengungkapan sukarela yang telah digunakan pada penelitian di Indonesia sebelumnya, yaitu dari penelitian Botosan (1997), Surtanto (1999) dan Sitanggang (2002).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diuraikan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan?
5. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
2. Menganalisa pengaruh kinerja perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
3. Menganalisa pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

4. Menganalisa pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
5. Menganalisa pengaruh tipe auditor terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengungkapan yang dilakukan pada tahun 2010 oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dianalisa terbatas pada data sekunder. Selain itu penulis hanya menganalisis pengungkapan dan kelengkapan pada informasi laporan tahunan tidak termasuk kualitas informasi laporan keuangan tahunan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan baik akademisi, regulator maupun investor.

1.5.1 Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam aplikasi ilmu dan mendapat gambaran secara umum tentang praktek pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dan bagaimana dampak ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

1.5.2 Akademis

Meningkatkan pengetahuan tentang tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan terutama dalam hal ini pengungkapan sukarela. Selain itu membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan berpengaruh pada tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini juga ditujukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan.

1.5.3 Investor

Membantu investor dalam hal pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Dengan adanya pengungkapan sukarela investor dapat mengetahui informasi-informasi penting berkaitan dengan hal-hal material yang terjadi di perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari 5 (lima) bab dan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dan mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu dan hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi model penelitian, jenis data yang digunakan, definisi variabel - variabel penelitian, penetapan objek, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data dan metode pengujian asumsi regresi yang dilakukan.

BAB 4 ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini beris tentang pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, analisis serta interpretasi terhadap hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan hasil analisis yang ada dan keterbatasan penelitian sehingga dapat memberikan masukan atau saran pada berbagai pihak termasuk penelitian kedepannya.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu media penting bagi manajemen dalam menyampaikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan media yang digunakan sebagai media informasi bagi para penggunanya. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI, 2009) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009). Agar suatu laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami dan tidak menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.1 Pengguna Laporan Keuangan

Berbagai informasi dalam laporan keuangan terkait dengan kinerja dan kondisi perusahaan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut membutuhkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan keuangan, seperti keputusan investasi, pinjaman dan keputusan serupa lainnya. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) PSAK (2009) menyebutkan pihak-pihak yang menggunakan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi sebagai dasar keputusan terbaik yang akan mereka ambil terhadap investasi mereka miliki pada suatu perusahaan. Keputusan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan segala macam resiko yang mungkin akan timbul. Berbagai informasi

yang diungkapkan perusahaan juga membantu investor dalam hal ini pemegang saham untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen.

2. Karyawan

Informasi utama yang dibutuhkan perusahaan adalah mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Informasi tersebut penting karena terkait dengan kelangsungan kinerja perusahaan dan sistem remunerasi yang akan diberikan perusahaan kepada semua karyawan dalam berbagai bentuk.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman memiliki kepentingan terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangannya terkait dengan keputusan pinjaman yang diberikannya. Informasi tersebut juga berguna sebagai dasar dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan pinjamannya dalam waktu dan jumlah yang telah ditentukan.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Informasi seputar perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemasok dan kreditor lainnya terkait dengan keputusan pembatasan transaksi kredit dan tenggat waktu pelunasan hutang. Selain itu informasi tersebut juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang.

5. Pelanggan

Informasi dalam laporan keuangan penting bagi pelanggan yang terkait pinjaman jangka panjang dengan perusahaan atau memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah memiliki kepentingan terhadap perusahaan terkait alokasi sumber daya yang digunakan perusahaan. Selain itu pemerintah berkepentingan dalam pembuatan berbagai kebijakan terutama kebijakan terkait aktivitas yang dijalankan perusahaan.

7. Masyarakat

Informasi yang diungkapkan perusahaan sangat penting bagi masyarakat untuk melihat tingkat kemakmuran perusahaan dan aktivitas perusahaan terkait kontribusi terhadap masyarakat di sekitarnya.

2.1.2 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar (Bachtiar, 2003), yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan, baik oleh standar akuntansi maupun oleh badan pengatur lainnya seperti pemerintah, pihak pengatur pasar modal dan lainnya. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan meskipun tidak diwajibkan dalam standar atau badan pengatur lain. Informasi yang diungkapkan secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan tergantung dari pertimbangan manajemen. Manajemen mengungkapkan informasi secara sukarela dengan mempertimbangkan manfaat dan resiko yang timbul dari pengungkapan tersebut (Zhou dan Panbunyen, 2008). Pengungkapan informasi secara sukarela berbeda-beda dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Beberapa perusahaan fokus pada pengungkapan strategi dan rencana pemasaran, sementara beberapa perusahaan lebih fokus dalam menyediakan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.1.3 Luas Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Salah satu indikator pengungkapan ditujukan dengan tingkat keleluasaan pengungkapan. Semakin luas tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin valid informasi tersebut.

Sejauh mana luas pengungkapan laporan tahunan seharusnya dilakukan berdasarkan pada perbedaan kepentingan (*interest*) dan sejauh mana manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh dari informasi tersebut (Batu, 2007).

Yani (2001) berpendapat bahwa suatu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan, perusahaan akan memperlihatkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan. Bila manfaat yang akan diperoleh lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkan maka perusahaan dengan sukarela mengungkapkan informasi. Seberapa banyak pengungkapan informasi yang harus diungkapkan juga dipengaruhi oleh standar pengungkapan yang berlaku. Terdapat tiga konsep pengungkapan yang umum diusulkan, yaitu (Hendriksen dan Breda, 1992):

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh tidak sering digunakan karena adanya pertimbangan-pertimbangan manajemen, yaitu menimbulkan informasi yang berlebihan atau melimpah, memicu munculnya interpretasi yang salah dari pembaca dan tersebarnya informasi penting (*proprietary information*) dari perusahaan itu sendiri. Tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri (Healy dan Palepu, 2001).

2.1.4 Peran Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan investor menghalangi alokasi sumber daya yang efisien. Pengungkapan informasi yang kredibel di laporan keuangan memfasilitasi investor dan manajemen dalam mengurangi masalah tersebut. Menurut Healy dan Palepu (2001), hubungan antara manajemen dan investor menghasilkan dua permasalahan yaitu, *information problem* dan *agency problem*. Adanya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dapat menyelesaikan dua permasalahan tersebut.

1. *Information Problem*

Information problem atau yang sering disebut "*lemon problem*" terjadi karena adanya informasi asimetri antara manajemen dan investor dan munculnya konflik insentif antara kedua pihak tersebut. Healy dan Palepu (2001) mengilustrasikan *lemon problem* dalam contoh berikut. Seorang manajemen yang memiliki gagasan bisnis yang setengahnya berprospek baik dan setengah lagi berprospek buruk. Ketika investor tidak dapat membedakan kedua gagasan tersebut maka manajemen akan mengungkapkan gagasan berprospek buruk tersebut sebagai gagasan yang sama bagusnya dengan setengah gagasan lainnya. Pada kondisi ini, investor cenderung melihat keseluruhan gagasan tersebut pada nilai rata-rata. Dalam hal ini terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan investor dalam menilai gagasan tersebut. *Lemon problem* ini berakibat pada pemberian nilai yang kurang pada gagasan yang berprospek baik dan pemberian nilai yang lebih pada gagasan yang berprospek buruk. Pelaporan keuangan yang kredibel memiliki peranan penting dalam mengatasi *lemon problem*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah penting yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk mengatasi *lemon problem* tersebut.

- a. Mengoptimalkan kontrak antara manajemen dan investor. Pemberian kontrak yang optimal tersebut dapat memaksa manajemen untuk dapat mengungkapkan informasi atas kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya kepada investor.

- b. Membuat kebijakan yang mengatur tentang pengungkapan berbagai informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan.
- c. Mengoptimalkan fungsi dari *intermediaries*, seperti analis keuangan dan lembaga pemeringkat. Keberadaan *intermediaries* tersebut diharapkan menjadi kontrol atas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

2. *Agency Problem*

Agency problem timbul karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal (investor). Prinsipal menginginkan pengembalian yang besar dan cepat atas investasi yang ia lakukan, sementara manajer menginginkan adanya kompensasi atau bonus yang sebesar-besarnya atas kinerja di perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency problem* merupakan konsekuensi dari tidak berperan aktifnya investor dalam mengelola perusahaan. Tanggung jawab penegelolaan perusahaan berada di tangan manajemen. Pada prakteknya, keputusan yang diambil manajemen sangat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen termasuk dalam penggunaan dan perusahaan. Misalnya, ketika sebagian besar investor menanamkan dananya dalam bentuk modal, maka terdapat kecenderungan manajemen untuk membuat kebijakan yang dapat menguntungkan kepentingan pribadinya. Dalam mengatasi *agency problem* tersebut, pelaporan keuangan memiliki peran yang sangat penting. Terdapat tiga langkah untuk meningkatkan pelaporan keuangan, yaitu:

- a. Mengoptimalkan kontrak antara manajemen perusahaan dan investor.
Salah satu cara untuk mengoptimalkan kontrak antara manajemen perusahaan dengan investor adalah dengan perjanjian kompensasi. Pemberian kompensasi yang menarik diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan dalam mengelola perusahaan. Dampak dari kontrak tersebut adalah manajemen perusahaan harus mengungkapkan informasi atas kondisi dan kinerja perusahaan kepada investor sehingga investor dapat memantau kepatuhan manajemen terhadap kontrak.

- b. Mengoptimalkan fungsi dewan komisaris.

Dewan komisaris berfungsi sebagai pihak yang mewakili kepentingan para pemilik modal. Fungsi paling utama dari dewan komisaris adalah mensupervisi kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Supervisi efektif yang dilakukan dewan komisaris diharapkan mampu untuk mencegah munculnya kebijakan yang dapat merugikan para pemilik modal.

- c. Mengoptimalkan keberadaan *intermediaries*.

Information intermediaries seperti analis keuangan dan lembaga pemeringkat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena *intermediaries* merupakan pihak luar yang dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

2.2 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi di luar pengungkapan wajib yang diberikan perusahaan secara sukarela oleh perusahaan dan merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan sebagai alat bantu pengambilan keputusan mereka (Meek et al., 1995; Eng dan Mak, 2003; Zhou dan Panbunyuen, 2008). Pengungkapan sukarela mampu mengukur jumlah dan detail dari pengungkapan yang tidak wajib di laporan keuangan perusahaan (Eng dan Mak, 2003).

Meek et al. (1995) berpendapat bahwa pemahaman terhadap pengungkapan sukarela dalam perusahaan multinasional dapat bermanfaat bagi para pembuat laporan keuangan untuk menyediakan informasi lengkap dalam kegiatan pendanaan di pasar saham dan bagi para pengguna laporan keuangan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan serta untuk regulator dalam hal pembuatan peraturan atas pengungkapan sukarela.

Luas pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial dan budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang

dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Henderson et al. (2004) menyatakan pengungkapan sukarela dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Traditional Voluntary Disclosure*, dimana informasi yang diungkapkan adalah informasi yang berkaitan dengan kinerja ekonomi dari sebuah perusahaan dan keputusan mengenai aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan.
2. *Non-Traditional Voluntary Disclosure*, dimana informasi yang diberikan berkaitan dengan interaksi perusahaan dengan lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Adhariani (2004), keuntungan yang diperoleh perusahaan ketika melakukan pengungkapan sukarela adalah biaya modal yang rendah dan pemahaman atas resiko investasi. Sementara biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan secara langsung maupun tidak langsung yang dihadapi perusahaan ketika melakukan pengungkapan sukarela. Biaya pengungkapan sukarela dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Biaya langsung
Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengembangan dan penyajian informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, dan biaya penyajian informasi.
2. Biaya tidak langsung
Biaya yang timbul akibat pengungkapan atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya jenis ini meliputi biaya legitimasi dan *proprietary cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya legitimasi timbul akibat dari pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya kompetisi timbul sebagai akibat diungkapkannya informasi tambahan oleh perusahaan justru akan digunakan oleh kompetitor untuk melakukan *positioning*, sehingga melemahkan posisi perusahaan yang melakukan *disclosure*. Sementara biaya politik timbul karena pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan memicu ditetapkannya peraturan pemerintah yang baru.

2.2.1 Teori terkait Pengungkapan Sukarela

Menurut Henderson et al (2004) dalam Ningrum (2007), terdapat beberapa teori terkait dengan pengungkapan sukarela, yaitu:

1. *Signalling Theory*

Dalam teori ini, pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan perusahaan merupakan sinyal bagi pasar. Pengungkapan sukarela ini meliputi dua kategori pengungkapan sukarela, *traditional* dan *non-traditional*. Sebagai contoh, pengungkapan aspek sosial pada laporan keuangan biasa digunakan oleh manajer sebagai sinyal bagi pasar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blaccionaire dan Patten (1994) yang menguji pengaruh pengungkapan aspek lingkungan terhadap harga saham setelah tragedi Bhopal pada tahun 1994. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan kimia yang melakukan pengungkapan mengenai aspek lingkungan mengalami penurunan harga saham yang relatif lebih kecil dibanding perusahaan kimia yang tidak melakukan pengungkapan. Ketika suatu perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih sedikit maka pasar menginterpretasikan hal tersebut sebagai '*bad news signal*'. Penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan informasi yang cukup menjadi sinyal positif bagi pasar.

2. *Political Theory*

Teori ini menyatakan bahwa dalam praktek bisnis, perusahaan dapat menanggung biaya tambahan yang muncul sebagai akibat dari adanya transfer kesejahteraan, seperti biaya pajak yang tinggi, biaya pelaporan keuangan yang tinggi, permintaan karyawan akan gaji yang tinggi, dan tingginya kerugian akibat terjadinya inefisiensi dalam operasi. Pengungkapan sukarela dalam kaitannya dengan mencegah dan mengurangi *political cost*, dipengaruhi dua faktor. Yang pertama adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka kecenderungan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi *political cost* yang muncul semakin besar. Faktor yang kedua adalah sifat industri perusahaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh

penelitian Ness dan Mirza (1991), yang menyatakan bahwa perusahaan di industri perminyakan melakukan pengungkapan informasi yang terkait dengan aspek lingkungan lebih banyak dengan perusahaan di industri lain. Hal ini terkait dengan tekanan yang lebih besar dari pihak-pihak tertentu, seperti pemerintah dan masyarakat terhadap industri perminyakan yang memungkinkan timbulnya *political cost* yang besar.

3. *Legitimacy Theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan masyarakat bahwa nilai-nilai perusahaan telah sejalan dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini berarti perusahaan akan beroperasi sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan terikat dengan kontrak sosial dimana perusahaan tersebut berada. Dengan adanya kontrak sosial tersebut, perusahaan diharapkan dapat memenuhi keinginan dari masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebaliknya masyarakat pun akan memberikan perusahaan hak dalam penggunaan sumber daya dan beroperasi dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini perusahaan harus adaptif dan responsif terhadap keinginan masyarakat, karena ekspektasi tersebut terus berubah.

Hak perusahaan beroperasi akan terancam jika masyarakat menilai bahwa perusahaan beroperasi tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan masyarakat. Dalam prakteknya, sering kali perusahaan tidak bisa atau kurang optimal dalam mewujudkan keinginan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan dan selanjutnya akan mengancam keberadaan masyarakat. Ketika hal ini terjadi, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah mengubah persepsi masyarakat. Alat yang dapat digunakan perusahaan untuk mengubah persepsi masyarakat adalah dengan menggunakan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Melalui pengungkapan sukarela tersebut, perusahaan dapat menginformasikan kepada masyarakat alasan perusahaan kurang dapat mengoptimalkan keinginan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat

menciptakan persepsi bahwa perusahaan cukup responsif atas keinginan masyarakat atau mempengaruhi masyarakat dalam mengubah persepsinya atas perusahaan.

4. *Stakeholder Theory*

Dalam praktek bisnis, sebuah perusahaan memiliki berbagai macam *stakeholder*. Perspektif dasar dalam teori ini adalah bahwa tingkat kepentingan *stakeholder* yang beragam mempengaruhi operasi dan pelaporan yang dilakukan perusahaan. Menurut Freeman (1983), perusahaan harus mampu mengidentifikasi kepentingan *stakeholder* untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan stratejik perusahaan. Berdasarkan pandangan tersebut, penting bagi sebuah perusahaan untuk membina hubungan yang baik dengan para *stakeholder*-nya.

Dalam teori ini terdapat dua perspektif. Yang pertama adalah perspektif yang berpusat pada perusahaan (*Organization-Centered Perspective*). Perspektif ini muncul karena beragamnya *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan tidak semuanya dapat dipenuhi oleh perusahaan. Berdasarkan pandangan tersebut, penting bagi perusahaan untuk memberikan perlakuan yang sama kepada setiap *stakeholder*. Perspektif ini juga memandang bahwa perusahaan harus mampu mengidentifikasi kelompok *stakeholder* yang memiliki peranan penting dan mengelola hubungan yang baik dengan kelompok tersebut. Salah satu alat untuk mengelola hubungan tersebut adalah melalui pengungkapan sukarela.

Perspektif yang kedua adalah perspektif yang berdasar prinsip-prinsip akuntabilitas (*accountability perspective*). Dalam perspektif ini, perusahaan harus memperhatikan hak seluruh *stakeholder* yang dianggap memiliki peranan penting terhadap perusahaan. Jadi, dalam perspektif ini pengungkapan sukarela merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder*.

2.2.2 Motif Pengungkapan Sukarela

Beberapa studi mengenai pengungkapan sukarela berasumsi bahwa perusahaan memiliki informasi yang superior untuk para investor terhadap ekspektasi kinerja masa depan perusahaan. Berikut beberapa motif yang mendasari perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan berdasarkan studi empiris (Healy dan Palepu, 2001) :

1. *Capital market transaction hypothesis.*

Menurut Healy dan Palepu (1993, 1995), motif pertama yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan sukarela adalah rencana perusahaan dalam menerbitkan surat hutang, saham maupun instrumen keuangan lainnya. Penting bagi perusahaan untuk menciptakan persepsi yang baik di mata investor sebelum melakukan perencanaan tersebut. Myers dan Maljuf (1986) berpendapat bahwa tantangan utama yang dihadapi manajemen adalah timbulnya asimetri informasi yang dapat mengurangi kepercayaan investor. Ketika hal tersebut terjadi, maka biaya atas pendanaan eksternal akan meningkat. Hal ini yang memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi sehingga pada akhirnya mampu mengurangi pendanaan eksternal.

2. *Corporate control contest hypotheis*

Motif kedua yang memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela karena adanya penyerahan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris dan para pemilik modal menyerahkan tanggung jawab atas kinerja saham perusahaan kepada manajer. Warner dan Weinsbach (1988) membuktikan bahwa pergantian CEO berhubungan terhadap buruknya kinerja saham perusahaan. Harga saham yang rendah juga berhubungan dengan kemungkinan pengambilalihan pengelolaan perusahaan oleh pihak lain yang berakibat pada dampaknya pergantian CEO. Resiko pengambilalihan pengelolaan perusahaan ini menjadi pemicu manajemen dalam melakukan pengungkapan sukarela. Dengan adanya

pengungkapan tersebut diharapkan mampu menjelaskan mengenai kinerja saham yang memburuk kepada investor dan mengurangi penilaian yang buruk terhadap investor.

3. *Stock compensation hypothesis*

Dalam prakteknya, banyak perusahaan memberikan kompensasi kepada jajaran manajer dan karyawan berupa hak pembelian saham pada harga tertentu. Tipe kompensasi tersebut memberikan insentif kepada manajer dan akhirnya termotivasi untuk membuat pengungkapan sukarela.. Terdapat dua alasan dari sudut pandang yang berbeda yang memotivasi manajer melakukan pengungkapan sukarela, yaitu:

- Sudut pandang manajer sebagai pihak yang berniat untuk melakukan jual beli saham yang diperolehnya. Adanya larangan *insider trading* yang semakin diperketat, memotivasi manajer untuk melakukan pengungkapan sukarela. Dengan pengungkapan tersebut, diharapkan dapat mengoreksi nilai saham yang *undervaluation* dan meningkatkan likuiditas saham perusahaan sehingga manajer dapat memperoleh keuntungan dari jual beli saham perusahaan pada nilai yang sebenarnya. Meskipun demikian praktek *insider trading* masih sering terjadi..
- Sudut pandang manajer sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam hal ini manajer akan meningkatkan pengungkapan sukarela dengan maksud menurunkan biaya kontrak terkait dengan kompensasi saham yang diberikan kepada karyawan baru. Kompensasi saham merupakan salah satu alternatif kompensasi yang menarik bagi manajer dan karyawan ketika harga saham yang ditentukan benar-benar mencerminkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan sukarela tersebut dalam mencegah penilaian yang salah terhadap saham perusahaan, sehingga pada akhirnya biaya kontrak atas pemberian kompensasi saham tersebut dapat ditekan.

4. *Litigation cost hypothesis*

Aspek hukum turut berpengaruh dalam keputusan pengungkapan oleh manajer. Terdapat dua hal yang mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan pengungkapan dari aspek hukum. Pengaruh pertama adalah ketika hukum atau peraturan yang berlaku menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan pada tingkat dan waktu yang tepat. Menurut Skinner (1994), terdapat kecenderungan bagi manajer untuk meningkatkan pengungkapan sukarela, terlebih ketika terdapat informasi negatif tentang perusahaan. Manajer meningkatkan pengungkapannya dengan maksud untuk menurunkan resiko terkena tuntutan hukum, karena ketika informasi negatif tersebut dituntut untuk diungkapkan berpotensi memunculkan kerugian terhadap beberapa pihak, yang pada akhirnya meningkatkan resiko perusahaan terganjal masalah hukum.

Pengaruh kedua bersifat kebalikan dari pengaruh pertama. Aspek hukum justru menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini terjadi karena ketika sebuah perusahaan yakin bahwa perusahaan tidak melakukan kesalahan yang disengaja, termasuk dalam pengungkapan informasi kepada *stakeholder* dan perusahaan yakin bahwa sistem hukum dapat membedakan kesalahan manajemen yang benar-benar disengaja dengan yang tidak disengaja.

5. *Management talent signaling hypothesis*

Truman (1986) menyatakan bahwa manajer dengan kemampuan yang baik memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan peramalan pendapatan perusahaan dengan sukarela. Hal tersebut didasarkan bahwa nilai perusahaan sangat tergantung kepada persepsi investor atas kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan terutama dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Ketika manajer melakukan pengungkapan sukarela terutama peramalan pendapatan di masa datang, maka investor akan menginterpretasikan bahwa manajer

memiliki strategi dalam menghadapi perubahan di masa mendatang. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

6. *Proprietary cost hypothesis*

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh tingkat persaingan antar perusahaan (Verrechia (1983), Darrough dan Stoughton (1990), Wagenhofer (1990), Feltman dan Xie (1992), Newman dan Sansing (199), Darrough (1993), dan Gigler (1994)). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk tidak mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dianggap akan membahayakan posisi persaingannya. Teori itu dikaji lebih jauh oleh Verrechia (2001) dan Dye (2001). Tidak seperti kelima motif pengungkapan sukarela lainnya, *proprietary cost hypothesis* mengasumsikan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Sebagai hasilnya, hipotesis ini memprediksikan bahwa pengungkapan sukarela akan selalu kredibel. Hal ini karena fokus dari hipotesis ini adalah *economic forces* yang membatasi pengungkapan penuh. Penelitian Hayes dan Lundholm (1996) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang tingkat kinerjanya relatif sama dengan dalam bidang industri yang sama cenderung akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dibanding dengan perusahaan yang bergerak dalam industri yang berbeda jenis.

2.2.3 Dampak Pengungkapan Sukarela terhadap Pasar Modal

Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga tipe dampak potensial yang timbul terhadap pasar modal jika sebuah perusahaan melakukan pengungkapan sukarela, yaitu:

1. Meningkatkan likuiditas saham

Diamond dan Verrechia (1991) dalam Healy dan Palepu (2001) berpendapat bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi informasi asimetris antara investor yang mendapatkan informasi dan

investor yang tidak mendapatkan informasi. Pada dasarnya investor relatif percaya diri bahwa transaksi saham yang terjadi pada harga wajar (*fair price*) akan meningkatkan likuiditas saham pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi. Beberapa penelitian menyediakan bukti yang konsisten terhadap pendapat tersebut. Healy, Hutton dan Palepu (1999) membuktikan bahwa perusahaan yang memperluas tingkat pengungkapan dalam laporan keuangannya secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan penjualan saham dimana peningkatan penjualan tersebut tidak berhubungan dengan performa laba perusahaan.

2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*)

Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, '*lemon problem*' di pasar modal menciptakan insentif bagi manajer untuk menyediakan pengungkapan sukarela guna mengurangi biaya modal. Pendapat yang sama dibuat oleh Barry dan Brown (1984, 1985, 1986) bahwa ketika terjadi pengungkapan yang tidak sempurna, investor akan menanggung resiko saat melakukan peramalan atas hasil investasi yang ia miliki. Jika resiko tersebut '*non-diversifiable*', maka investor akan menuntut pengembalian tambahan untuk menanggung resiko tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi dan karenanya memiliki resiko informasi yang rendah cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah dibanding perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang rendah dan resiko informasi yang tinggi.

3. Meningkatkan informasi yang diperoleh analis

Bushman (1989) dan Lang dan Lundholm (1999) dalam Healy dan Palepu (2001) berpendapat bahwa informasi privat manajemen tidak sepenuhnya diungkapkan dalam pengungkapan wajib perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat mengurangi biaya perolehan informasi tersebut bagi para analis. Menurut Healy dan Palepu (2001), dampak dari pengungkapan sukarela ini memiliki makna ambigu yakni

pengungkapan sukarela yang lebih luas dapat membuat analis menciptakan informasi yang berharga seperti peramalan yang superior, rekomendasi beli atau jual saham sehingga hal ini dapat meningkatkan permintaan akan jasa mereka. Di lain pihak pengungkapan sukarela yang dilakukan ke publik tidak lagi membutuhkan jasa analis dalam mendistribusi informasi privat manajemen ke investor sehingga hal ini dapat mengurangi permintaan akan jasa mereka.

2.3 Pengungkapan Laporan Tahunan

Laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan saja tetapi juga berupa informasi non keuangan. Di Indonesia, Badan Pengelola Pasar Modal (Bapepam) telah mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No. KEP-134/BL/2006 peraturan X.K.6 tanggal 07 Desember 2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan bagi emiten atau perusahaan-perusahaan publik.

Semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelaksanaan *good corporate governance* melatarbelakangi pembuatan berbagai kebijakan baru guna mengatur praktek *good corporate governance* termasuk dalam perusahaan. Hal ini turut mempengaruhi Bapepam dalam pembuatan peraturan penyajian laporan keuangan. Bapepam menambahkan item-item yang wajib diungkapkan dalam laporan tahunan dimana pada peraturan sebelumnya (Peraturan Nomor VIII.G.2 tahun 1996) belum diwajibkan yaitu laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, tata kelola perusahaan dan tanggung jawab direksi atas laporan keuangan. Dalam ketentuan umum dan isi laporan tahunan yang dibuat Bapepam disebutkan bahwa:

“Laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan tanggung jawab direksi atas laporan keuangan dan laporan keuangan yang telah diaudit.”

Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan tersebut maka setiap perusahaan di Indonesia wajib membuat laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari:

a. Ikhtisar data keuangan penting

Laporan tahunan wajib memuat informasi keuangan dalam bentuk perbandingan selama 5 (lima) tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 (lima) tahun. Data yang disajikan dalam bagian ini meliputi penjualan/pendapatan usaha, laba (rugi) kotor, laba (rugi) usaha, laba (rugi) bersih, jumlah saham yang beredar, laba (rugi) bersih, jumlah saham yang beredar, laba (rugi) bersih per saham, modal kerja bersih, jumlah aset, jumlah kewajiban, jumlah ekuitas, rasio laba (rugi) terhadap jumlah aset, rasio laba (rugi) terhadap ekuitas, rasio lancar, rasio kewajiban terhadap ekuitas dan rasio kewajiban terhadap jumlah aset.

b. Laporan dewan komisaris

Pada bagian ini, perusahaan wajib mengungkapkan laporan dewan komisaris mengenai penilaian atas kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan, pandangan dan prospek usaha yang disusun oleh direksi.

c. Laporan dewan direksi

Pada bagian laporan dewan direksi memuat uraian singkat mengenai kinerja perusahaan, gambaran tentang prospek usaha dan penerapan tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

d. Profil perusahaan

Uraian mengenai profil perusahaan memuat antara lain riwayat singkat perusahaan, bidang dan kegiatan usaha, struktur organisasi, riwayat hidup singkat dewan komisaris dan dewan direksi, uraian tentang pemegang saham, nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, serta kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku. Uraian ini dimaksudkan

supaya pengguna laporan keuangan mendapat gambaran singkat tentang perusahaan.

e. Analisis dan pembahasan manajemen

Terdapat bagian dalam laporan tahunan yang menyajikan hasil pembahasan dan analisis manajemen atas kondisi keuangan dan hasil kinerja yang dicapai perusahaan. Dalam bagian ini, manajemen akan melakukan analisis dengan membandingkan kinerja periode berjalan dengan periode sebelumnya. Selain itu, manajemen juga melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti berubahnya harga bahan baku, perubahan peraturan perundang-undangan dan perubahan-perubahan lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

f. Tata kelola perusahaan

Pada bagian ini, laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan berakhir. Uraian yang dimaksud meliputi pelaksanaan tugas dewan komisaris, direksi, sekretaris perusahaan dan komite-komite lain yang dimiliki perusahaan. Selain itu wajib pula diungkapkan mengenai resiko-resiko yang dihadapi perusahaan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola resiko tersebut.

g. Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan

Laporan tahunan wajib memuat surat pernyataan direksi tentang tanggung jawab direksi atas laporan keuangan.

h. Laporan keuangan yang telah diaudit

Laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia serta wajib diaudit oleh akuntan yang telah terdaftar di Bapepam-LK.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2001) dalam Saputri (2010) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Menurut Jaelani (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh.

Biasanya perusahaan besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil. Dalam bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam pengungkapan informasi sukarela harus mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang timbul akibat pengungkapan tersebut. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset dan penjualan yang besar, keahlian karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap dan lain-lain sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas.

Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Sehingga pada umumnya perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Ada beberapa penjelasan yang menunjukkan bahwa besaran perusahaan dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan (Fitriany, 2001). Pertama, teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan.

Kedua, perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan

akuntabilitas publik. Terakhir, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk kepentingan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap (Saputri, 2010). Perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain, sehingga dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar (Fitriany, 2001).

2.4.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pengukuran kinerja dilihat dari segi akuntansinya. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi (Maharlika, 2011). Dari suatu kinerja juga merupakan usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari kegiatan yang dilakukan perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas yang mereka hasilkan dalam laporan keuangan. Tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan memotivasi manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih luas karena hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dari investor.

Menurut Adelopo (2011), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kabar baik untuk para *stakeholder* sehingga perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk menghindari adanya asimetri informasi. *Agency theory* mengemukakan bahwa manajemen pada perusahaan yang memiliki tingkat profit/laba yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam hal kompensasi maupun penawaran posisi yang lebih baik (Hossain dan Hammami, 2010).

Berdasarkan *Signalling Theory*, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan atas profitabilitas yang dihasilkan merupakan signal bagi pasar untuk

menilai kinerja perusahaan. Sedangkan menurut *political cost hypothesis*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menjadi pusat perhatian sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih untuk menghindari adanya potensial investigasi (Elmans, 2011).

2.4.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham baik manajerial, institusional, asing maupun publik dari suatu perusahaan. Hongxia dan Qi (2008) dalam Rouf dan Harun (2011) menyatakan bahwa semakin besar pihak-pihak yang terlibat dalam kepemilikan, maka potensi konflik antara prinsipal dan agen akan semakin besar dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan terpisah. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan terpisah maka pengungkapan informasinya akan cenderung lebih luas, sehingga prinsipal akan lebih mampu untuk memonitor dan memastikan bahwa kepentingan ekonomi berjalan dengan baik (Saputri, 2010). Eng dan Mak (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial rendah, maka potensi timbulnya masalah agensi akan semakin besar. Para pemegang saham luar dalam hal ini pemegang saham institusional akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir masalah-masalah agensi yang mungkin timbul (Jensen dan Meckling, 1976). Pengawasan yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan. Namun, hal ini dapat dikurangi jika manajer menyediakan pengungkapan sukarela. Struktur kepemilikan akan mempengaruhi tingkat pengawasan yang kemudian berpengaruh pada tingkat pengungkapan sukarela (Eng dan Mak, 2003).

1) Kepemilikan Blok Saham (*Blockholder Ownership*)

Dalam kepemilikan saham terdapat istilah kepemilikan blok saham. Pemegang blok saham adalah pemegang saham yang memegang minimal lima persen dari seluruh modal atau ekuitas perusahaan (Abor dan Biekpe, 2006). La Porta et al (1998) dalam Pratomo (2009) berpendapat bahwa pemegang saham pengendali (*controlling*) atau

pemegang blok saham perusahaan mampu mengurangi permasalahan masalah agensi antara manajemen perusahaan dan investor eksternal. Elemen penting dari kepemilikan blok saham oleh pihak eksternal adalah pengawasan manager atau *insider* yang lebih ketat, sehingga hal ini dapat mengurangi *agency problem* antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Hal sebaliknya terjadi jika kepemilikan blok saham perusahaan mayoritas dimiliki oleh manajemen perusahaan. Dengan kendali yang besar tersebut, manajemen dapat bebas membuat keputusan sekalipun keputusan tersebut merugikan perusahaan. Kepemilikan blok saham yang mayoritas dimiliki oleh manajemen mampu menurunkan nilai perusahaan akibat membesarnya masalah agensi dan juga eksploitasi pemegang saham (Elmans, 2011).

2) **Kepemilikan Saham oleh Manajer**

Kepemilikan saham oleh manajer adalah kepemilikan saham dimana manajemen sebagai pengelola sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Eng dan Mak, 2003). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh dewan direksi yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Huafang dan Zianguo, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan manajerial dimana manajer yang bertugas mengelola perusahaan sekaligus menjadi pemegang sahamnya tentu akan menyelaraskan kepentingannya. Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan. Besarnya kepemilikan manajerial dapat mengurangi *agency cost* karena berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham lain (Jensen dan Meckling, 1976).

3) **Kepemilikan Saham oleh Pihak Asing**

Kepemilikan saham oleh pihak asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dari luar negeri baik individu maupun institusi (Pratomo, 2009). Investor asing lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena lebih sedikit masalah keagenan. Leuz et al. (2008) berpendapat bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusi lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik di bidang keuangan dan bisnis.

2.4.4 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan sumberdaya yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetap tersebut, sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 1996 dalam Almilia, 2008). Dengan kata lain, *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi.

Menurut Meek et al. (1995), semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada para pemegang saham dan manajer. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendapat perhatian yang lebih dari pemberi pinjamannya (Elmans, 2011). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor. Haneh (2009) juga berpendapat bahwa ketika perusahaan meningkatkan *leverage*-nya, mereka harus mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan kreditor.

2.4.5 **Auditor**

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik

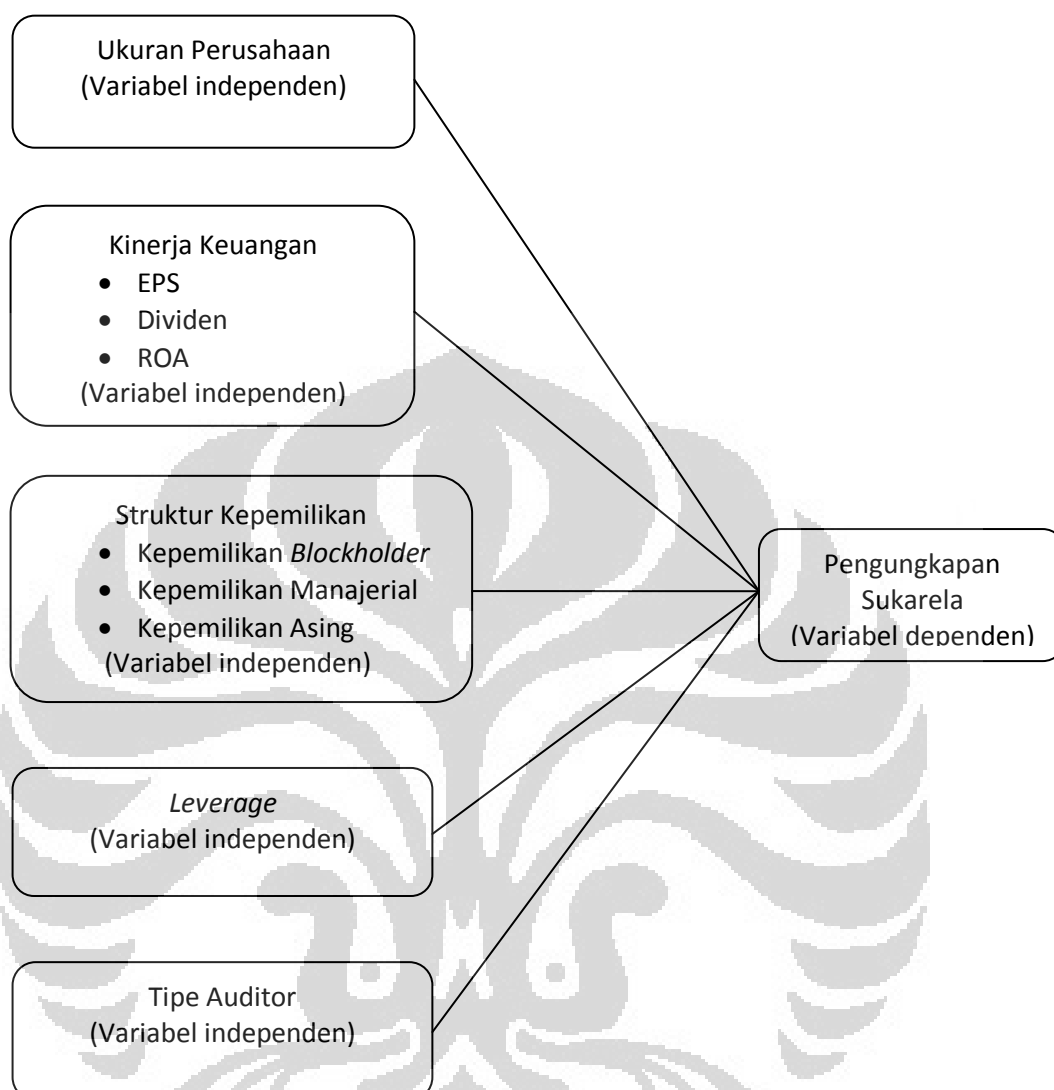
dalam memberikan jasanya. KAP dapat dibagi menjadi dua berdasarkan ukurannya, yaitu KAP besar dan KAP kecil. KAP besar biasa diketahui sebagai KAP *Big-Four* yang terdiri dari *Pricewaterhouse Coopers*, *Ernst & Young*, *Delloite* dan *KPMG*.

Menurut Jansen dan Mackeling (1976), Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar bertindak sebagai mekanisme dalam mengurangi biaya keagenan dan memberikan pemantauan yang lebih dengan membatasi perilaku oportunistik manajer serta cenderung tidak memiliki hubungan dengan klien yang memberikan tingkat pengungkapan yang rendah dalam laporan keuangan mereka. Selain itu, KAP *Big-Four* telah tersebar di seluruh dunia dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan informasi dan reputasi yang lebih baik serta kekuatan untuk mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada laporan keuangan perusahaan dibanding non KAP *Big-Four*.

2.5 Kerangka Penelitian

Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang tingkat pengungkapan sukarela di Indonesia dan di luar Indonesia, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang mencatatkan diri di pasar modal. Tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan motif. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, tingkat *leverage* dan tipe auditor. Kinerja keuangan yang digunakan meliputi *earning per share* (EPS), dividen dan *return on asset* (ROA). Sementara struktur kepemilikan diukur dengan variabel kepemilikan *blockholder*, kepemilikan manajemen dan kepemilikan asing.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Sukarela

Pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela telah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti yang diungkapkan dalam *Political Cost Theory* bahwa terdapat dua faktor berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan, salah satunya ukuran

perusahaan. Perusahaan besar menghadapi berbagai tuntutan yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Dimana tuntutan-tuntunan tersebut menimbulkan *'political cost'* jika perusahaan tidak dapat menangani sebaik-baiknya. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan pengungkapan sukarela sebagai suatu alat penyampaian informasi yang dijadikan solusi untuk meminimalkan munculnya *political cost* bagi perusahaan. Perusahaan besar dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang timbul akibat pengungkapan informasi yang mereka lakukan dibanding perusahaan kecil (Bukh et al., 2005).

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Beberapa penelitian telah banyak membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela Owusu-Ansah (1998), Eng dan Mak (2003), Hadi (2001), Makhija dan Patton (2004), Hossain dan Hammami (2010) dan Ningrum (2007). Dari penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.6.2 Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan (Almilia, 2008). Tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan memotivasi manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih luas karena hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dari investor.

Berdasarkan *Signalling Theory*, tingkat pengungkapan digunakan oleh pasar untuk menilai hasil kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi lebih luas dibanding dengan perusahaan lain, maka pasar akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan lain (Ningrum, 2007). Dari pendekatan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan informasi dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Makhija dan Patton (2004), perusahaan yang memiliki kinerja yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inchausti (1997) bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk memperoleh keuntungan seperti kompensasi dan tawaran posisi yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2008) membuktikan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Rouf dan Harun (2011) membuktikan bahwa tingkat laba dalam perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003), Zourakiss (2009) dan Elmans (2011) menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adelopo (2011), dalam penelitian ini digunakan variabel *Earning Per Share* (EPS), dividen dan *Return on Asset* (ROA) dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu hipotesis berikutnya yaitu:

H_{2a} : EPS berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

H_{2b} : Dividen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

H_{2c} : ROA berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.6.3 Kepemilikan *Blockholder* dan Pengungkapan Sukarela

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa pemegang saham substansial diharapkan memiliki kekuasaan dan insentif yang lebih besar dalam memonitor manajemen, karena kesejahteraan mereka terkait erat dengan kinerja saham. Kepemilikan *blockholder* merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang substansial karena mereka memegang sebesar 5 (lima) persen atau lebih dari jumlah saham yang beredar (Bapepam, 2006).

Kepemilikan *blockholder* dianggap lebih efektif daripada kepemilikan individual dalam mempengaruhi pilihan pengungkapan informasi (Makhija dan Patton, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Huafang dan Jianguo (2007) membuktikan bahwa kepemilikan *blockholder* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktaviana (2009) yang beranggapan bahwa

pengungkapan sukarela akan meningkat jika adanya peningkatan dari kepemilikan *blockholder*. Oleh karena itu hipotesis berikutnya, yaitu:

H₃ : Kepemilikan *blockholder* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.6.4 Kepemilikan Saham oleh Manajer dan Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan saham oleh manajer merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi. Ketika kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan rendah, maka akan terdapat *agency problem* yang lebih besar (Eng dan Mak, 2003). Luo et al. (2006) dalam Darus et al. (2008) mengemukakan bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat, maka terdapat *risk averse* untuk kesejahteraan *boards* itu sendiri dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak konsisiten dengan kepentingan pemegang saham eksternal. Manajemen dapat memanfaatkan posisinya sebagai pengelola perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dengan menyediakan pengungkapan yang lebih sedikit kepada pihak eksternal. Gelb (2000) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan yang diukur menggunakan *Association for Investment Management and Research* (AIMR).

Ruland et al (1990) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan. Peningkatan pengungkapan sukarela meningkat jika terdapat penurunan pada kepemilikan manajerial (Eng dan Mak, 2003). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya yaitu:

H₄ : Kepemilikan saham oleh manajer berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.6.5 Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Sukarela

Pemegang saham asing dianggap lebih sadar akan pentingnya transparansi dalam bisnis dibanding pemegang saham domestik, selain itu perusahaan dengan mayoritas kepemilikan asing memiliki tingkat pelaporan dan pengungkapan sukarela yang lebih tinggi juga (Bogdan et al., 2009). Kepemilikan saham oleh pihak asing secara umum lebih rentan terhadap asimetri informasi karena adanya

kendala jarak dan bahasa (Healy dan Palepu, 2001). Jika permasalahan asimetri informasi tersebut tidak dapat diatasi maka biaya modal perusahaan akan meningkat. Sebagai solusinya, manajemen akan melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi masalah asimetri informasi diharapkan dapat mengurangi biaya modal perusahaan.

Haniffa dan Cooke (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Popa et al (2008), Bogdan et al. (2009) dan Oktaviana (2009). Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya yaitu:

H₅ : Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing akan memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang lebih luas dibandingkan perusahaan tanpa kepemilikan asing.

2.6.6 *Leverage* dan Pengungkapan Sukarela

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan dituntut untuk memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi karena adanya tekanan dari kreditur untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Meek et al, 1995). Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder*. Pada perekonomian yang baik, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Pada kondisi ini, perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya secara lebih komprehensif untuk menarik para investor (Hertanti, 2005).

Al-Shimmiri (2008) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi pada struktur modalnya cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi pula. Oleh karena itu, mereka akan mengungkapkan informasi tambahan guna mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi dengan para pemegang saham. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006) dan Haneh (2009). Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya, yaitu:

H₆ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.6.7 Auditor

Pemilihan atas tipe auditor merupakan sinyal bagi investor terhadap kualitas dari isi laporan tahunan perusahaan. Auditor eksternal merupakan bagian yang penting dalam menjaga pelaporan keuangan agar memenuhi prinsip *transparency* dan *accountability* (Ningrum, 2007). Karena memiliki keterlibatan yang besar dalam pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan, maka dapat disimpulkan kantor akuntan publik yang melakukan audit turut berpengaruh dalam pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan.

Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Haneh (2009) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan tinggi adalah perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar (*Big-Four*) dalam mengaudit laporan keuangannya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah:

H₇ : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor terhadap variabel dependen tingkat pengungkapan sukarela. Model yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2011), yaitu:

$$\text{VDSCORE} = \beta_0 + \beta_1 \text{LNASSET} + \beta_2 \text{EPS} + \beta_3 \text{DVND} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{BLSHARE} + \beta_6 \text{MOWNERS} + \beta_7 \text{FOWNERS} + \beta_8 \text{DEBTASSET} + \beta_9 \text{AUTYPE} + \varepsilon$$

Dimana,

VDSCORE	= skor pengungkapan sukarela
LNASSET	= natural logaritma dari total aset
EPS	= <i>earning per share</i>
DVND	= pembayaran dividen pada periode tersebut
ROA	= <i>return on asset</i>
BLSHARE	= kepemilikan <i>blockholder</i>
MOWNERS	= kepemilikan oleh manajemen
FOWNERS	= kepemilikan asing
DEBTASSET	= <i>leverage</i>
AUTYPE	= tipe auditor
ε	= <i>error</i>

3.2 Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah skor dari pengungkapan sukarela. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diukur dengan indeks pengungkapan yang merupakan perbandingan antara skor total

pengungkapan perusahaan dengan skor pengungkapan maksimum yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Adhariani (2004), skor pengungkapan maksimum merupakan tolak ukur (*benchmark*) pengungkapan dan mencerminkan seluruh item pengungkapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Penelitian ini akan menggunakan laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2010. Alasan kenapa peneliti menggunakan tahun 2010 adalah karena tahun tersebut merupakan tahun terakhir yang dimungkinkan sebagian besar emiten telah menerbitkan laporan tahunan.

Penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengukur tingkat pengungkapan banyak menggunakan elemen pengungkapan sukarela yang diadopsi dari Botosan (1997). Pertimbangan menggunakan metode yang digunakan Botosan (1997) adalah karena telah melalui uji reliabilitas dan validitas dan hasilnya menunjukkan bahwa indeks pengungkapan *reliable* dan *valid*. Selain itu, indeks pengungkapan Botosan (1997) telah banyak dipakai dalam beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2000), Junaedi (2005), Adhariani (2004), Ningrum (2007) dan Oktaviana (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan sukarela tersebut dapat diaplikasikan untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur di Indonesia (Adhariani, 2005).

Pembuatan daftar item pengungkapan didasarkan pada daftar item yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan penelitian Oktaviana (2009). Daftar item pengungkapan yang digunakan oleh Oktaviana tersebut mengacu pada daftar yang digunakan dalam penelitian Adhariani (2004) dan Nigrum (2007) yang telah disesuaikan dengan Surat Edaran Bapepam Nomor X.K.6 tanggal 7 Desember 2006 yang mengatur tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik serta Bentuk dan Isi Laporan Tahunan. Dari penyesuaian yang telah dilakukan, maka Skor Pengungkapan Maksimum adalah 47 item pengungkapan. *Checklist* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Skor Pengungkapan Maksimum (SPM) merupakan skor yang didapatkan apabila seluruh elemen pengungkapan sukarela diungkap oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Skor Total Pengungkapan (STP) adalah skor yang

dicapai oleh masing-masing perusahaan. Untuk menilai tingkat pengungkapan dilakukan penelaahan terhadap laporan tahunan perusahaan dengan memberikan nilai 1 apabila diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (*dummy variabel*). Kemudian Skor Total Pengungkapan pada laporan tahunan akan dibandingkan dengan Skor Pengungkapan Maksimum (dari seluruh item yaitu sebanyak 47 item), sehingga tingkat pengungkapan yang dicapai suatu perusahaan adalah :

$$VDSCORE_i = \frac{STP_i}{SPM_i}$$

Keterangan:

$VDSCORE_i$ = Total Disclosure Index perusahaan i

STP_i = Skor Total Pengungkapan perusahaan i

SPM_i = Skor Pengungkapan Maksimum perusahaan i

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan indeks pengungkapan untuk mengukur tingkat pengungkapan perusahaan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penggunaan indeks pengungkapan tanpa pembobotan dan penelitian yang menggunakan indeks pengungkapan dengan pembobotan (Adhariani, 2004).

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan tanpa memberikan pembobotan terhadap item-item yang dimuat atau dapat dimuat dalam laporan tahunan antara lain telah dilakukan oleh Fitriany (2001), Ningrum (2007), Chau dan Gray (2010) dan Adelo (2011). Penggunaan indeks pengungkapan tanpa pembobotan didasarkan pada alasan bahwa (Adhariani, 2004):

1. Laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum pemakai, sehingga informasi yang diberikan tidak dilihat dari sudut pandang tertentu. Dengan demikian suatu jenis informasi tidak dapat dianggap lebih penting daripada yang lain karena jenis informasi yang dipandang penting oleh pihak lain mungkin dipandang kurang penting oleh pihak lain, atau sebaliknya.
2. Pembobotan bisa mengandung unsur subjektivitas karena tergantung argumentasi dan penelitian masing-masing peneliti.

3.2.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, terdapat delapan variabel yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Variabel-variabel tersebut adalah

1. Ukuran perusahaan

Proksi yang digunakan untuk menyatakan ukuran perusahaan adalah natural logaritma dari total aset perusahaan dari laporan posisi keuangan per 31 Desember 2010. Perhitungan atas proksi ukuran perusahaan ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan Meek et al. (1995), Eng dan Mak (2003), Alsaeed (2006) dan Adelopo (2011).

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Log Natural (Total Asset)}$$

2. Kinerja perusahaan

Dalam penelitian ini, proksi kinerja keuangan perusahaan yang digunakan adalah EPS atau laba per saham dan jumlah dividen yang diberikan pada periode tersebut (Adelopo, 2011). Proksi ROA (*return on asset*) perusahaan dihitung dengan laba bersih dibagi total aset (Zhou dan Panbunyuen, 2008; Zourakis, 2009; Adelopo, 2011).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Share}}$$

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

3. Kepemilikan *blockholder*

Kepemilikan *blockholder* pada penelitian ini diukur dengan total presentase saham yang dimiliki oleh pihak selain manajemen (komisaris dan direktur) yang kepemilikannya di atas 5% (lima persen) terhadap total saham yang beredar (Eng dan Mak, 2003; Huafang dan Jianguo, 2007; Oktaviana, 2009).

4. Kepemilikan asing

Kepemilikan asing diukur dengan variabel *dummy* dimana jika terdapat kepemilikan asing diberi nilai 1 (satu) dan diberi nilai 0 (nol) jika tidak terdapat kepemilikan asing (Barako et al., 2006; Adelopo, 2011).

5. Kepemilikan oleh manajemen

Kepemilikan manajemen diukur dengan porsi kepemilikan oleh komisaris dan direktur terhadap total saham yang beredar (Eng dan Mak, 2003; Barako et al., 2006; Adelopo, 2011)

6. *Leverage*

Ukuran yang dipakai untuk menilai tingkat *leverage* adalah rasio total kewajiban terhadap total aset (Eng dan Mak, 2003; Huafang dan Jianguo, 2007; Adelopo, 2011)

$$\text{Leverage (DEBTASSET)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

7. Auditor

Pada penelitian ini tipe auditor diklasifikasikan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah auditor yang masuk dalam *Big-Four*, yaitu *Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, Delloite* dan KPMG. Sedangkan kategori kedua adalah auditor yang tidak termasuk dalam *Big-Four*. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big-Four* dan bernilai 0 jika sebaliknya (Haniffa dan Cooke, 2002; Alsaeed, 2006; Adelopo, 2011).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini keseluruhan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 yang tersedia di situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing perusahaan dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM). Data-data selain dari sumber-sumber tersebut diperoleh

dari *Indonesian capital Market Directory* (ICMD) 2010 dan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2010.

3.4 Metode Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan penelitian adalah:

- a. Perusahaan berada pada industri manufaktur saja karena terdapat perbedaan pola pengungkapan antar industri (Botosan, 1997) dan pada penelitian-penelitian sebelumnya industri manufaktur memiliki tingkat pengungkapan lebih baik daripada industri lainnya (Fitriany, 2001).
- b. Menerbitkan laporan tahunan 2010 (berdenominasi rupiah) yang di dalamnya juga memuat laporan keuangan Auditan per 31 Desember 2010.
- c. Laporan keuangan perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir per 31 Desember 2010.
- d. Perusahaan memiliki data-data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 75 sampel dengan prosedur pemilihan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar di BEI – Industri Manufaktur	200
Tidak memiliki data lengkap:	
a. Laporan Tahunan 2010	7
b. Laporan keuangan denominasi selain rupiah	14
c. Tidak memiliki data lengkap	104
Jumlah Sampel Terpilih	75

Dalam pemilihan sampel tersebut terdapat kriteria data tidak lengkap, yaitu perusahaan yang tidak memiliki keseluruhan variabel yang diteliti pada penelitian ini. Dari total 75 sampel, 4 perusahaan diantaranya dikeluarkan dari sampel karena bersifat *outliers*. Perusahaan tersebut adalah PT Semen Gresik Tbk., PT AKR Corporindo Tbk., PT HM Sampoerna Tbk., dan PT Tigaraksa Satria Tbk. Dengan demikian total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 71 perusahaan. Daftar sampel penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Pengujian Model Penelitian

Pengujian statistik terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan akan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), karena penelitian ini merupakan uji *cross sectional* antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen dalam satu periode. Uji statistik dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen, baik secara individu maupun secara simultan. Dalam melakukan pengujian statistik, penelitian ini menggunakan *software* SPSS 17.0.

Dalam pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, dari variabel independen terhadap variabel dependen, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (*p-value*) dari t-hitung dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- Jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak
- Jika *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (*p-value*) dari F-hitung dengan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- Jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak
- Jika *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model, maka harus dilakukan uji asumsi klasik. Regresi linear berganda harus memiliki taksiran atau parameter dalam model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah:

1. $E(u_t)$: 0, nilai rata-rata *error* nol
2. $Var(u_t)$: σ^2 , variance dari *error* bersifat konstan
3. $Cov(u_t, u_j)$: 0; *error* bersifat independen
4. $Cov(u_t, x_j)$: 0, *error* tidak ada hubungan dengan x
5. $U_t \sim N(0, \sigma^2)$: U_t memiliki distribusi normal

Apabila *error* dari asumsi pertama sampai ke empat terpenuhi, maka dapat dikatakan parameter yang digunakan sudah memiliki karakteristik BLUE. *Best* berarti parameter yang digunakan sudah merupakan parameter yang terbaik dengan *standar error* yang kecil, *Linear* berarti parameter duga dari alpha dan beta merupakan estimator yang linear, *Unbiased* berarti secara rata-rata nilai aktual dari sampel parameter alpha dan beta akan sama dengan nilai sesungguhnya, sedangkan *estimator* memiliki arti bahwa alpha dan beta duga merupakan *estimator* dari nilai alpha dan beta populasi sesungguhnya. Untuk menghindari penyimpangan asumsi-asumsi klasik perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model uji asumsi klasik tersebut adalah:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang data memiliki distribusi normal. Data yang memiliki distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan profil data semacam itu maka data tersebut dianggap bias mewakili populasi. Uji normalitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis grafik (*Normal P-P Plot of Regression*). Jika data (titik) yang diuji menyebar disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah sumbu tersebut, maka dapat disimpulkan model regresi yang dipakai terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah sebuah kejadian dimana terdapat kolerasi linear majemuk antar variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2006). Model yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi yang kuat antara variabel-variabel bebasnya, jika korelasi terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Uji multikolinearitas ditujukan untuk mencegah terjadinya bias dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen. Indikasi awal adanya multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan matriks *Pearson Correlation*. Matriks ini mendeteksi potensi multikolinearitas dengan menguji signifikansi antar variabel bebas. Jika hubungan antar variabel bebas signifikan, maka ada kemungkinan model yang diuji terkena masalah multikolinearitas. Deteksi masalah multikolinearitas selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel. Jika $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila nilai β tidak lagi memiliki variansi minimum dan terbaik (Nachrowi dan Usman, 2006). Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas akan dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan S_{dresid} (nilai residu yang distandarkan) dengan Z_{pred} (hasil prediksi variabel dependen yang distandarkan). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi mengenai *error*, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji-F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen maka dilakukanlah uji-F. Hipotesis untuk melakukan uji-F adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau gagal ditolak maka perlu dibandingkan antara nilai F-statistik dengan *F-critical*, atau probabilitas F-statistik (*p-value*) masing-masing variabel independen dengan α . H_0 ditolak jika F-statistik lebih besar dari *F-critical* atau jika *p-value* lebih kecil dari α .

2. Uji *Adjusted R – Squared* (R^2)

Nilai R^2 melihat seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 ini akan menjelaskan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. *Adjusted R – Squared* (R^2) mempunyai rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya jika nilai R^2 sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

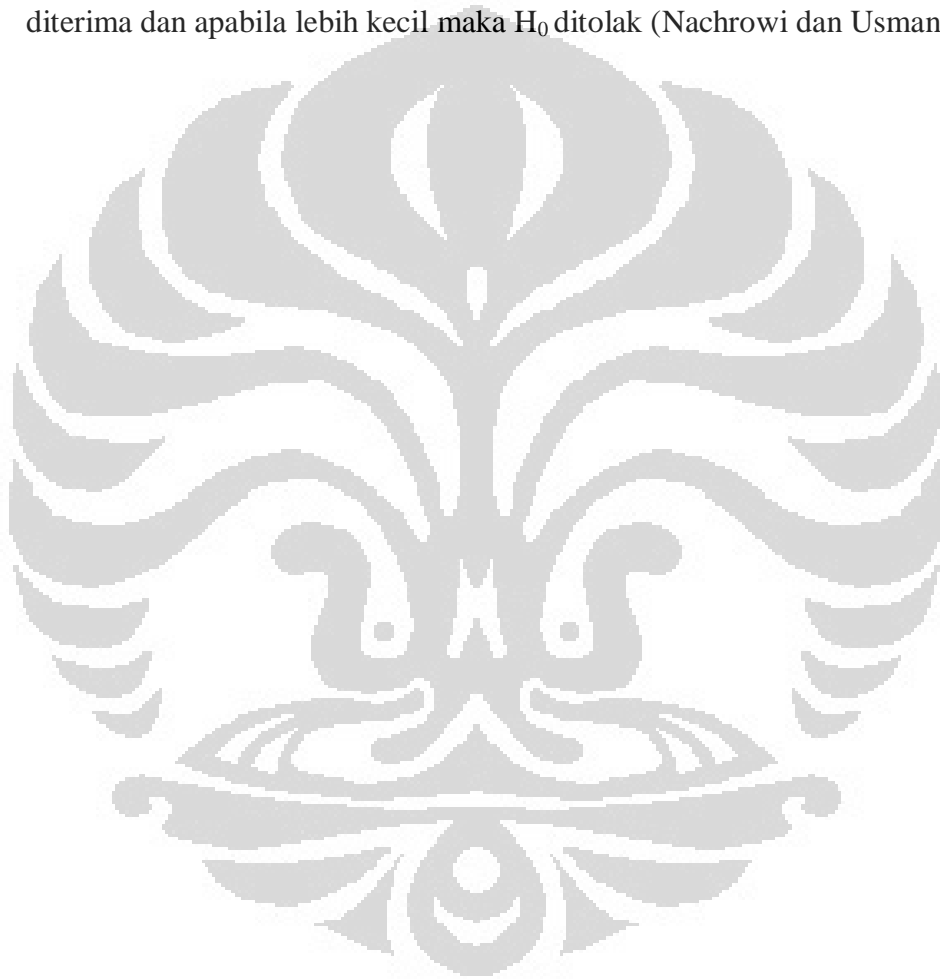
3. Uji-t

Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Hipotesa untuk melakukan uji-t adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen x tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen x berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji-t dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, dengan derajat bebas $n-2$ (n adalah jumlah pengamatan serta tingkat signifikansi yang dipakai) dimana jika t-statistik lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak dan apabila t-statistik lebih kecil dari t-tabel maka H_0 diterima. Cara lain adalah dengan melihat probabilitas (*p-value*) dan membandingkannya dengan α . Hipotesisnya adalah apabila *p-value* lebih besar dari α , maka H_0 diterima dan apabila lebih kecil maka H_0 ditolak (Nachrowi dan Usman, 2006).



BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan analisis statistik deskriptif guna mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel yang diuji dalam penelitian ini. Karakteristik tersebut meliputi nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Berikut statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation
VDSCORE	71	0,0426	0,4043	0,1873	0,1915	0,0816
ASSET (dln Triliyun)	71	0,0782	528,18	15,11	2,006	64,45
EPS	71	0,67	21021	874,25	112	2772,58
DVND (dln Milyar)	71	288	6394	366,28	37,04	1074,87
ROA	71	0,0012	0,5079	0,1124	0,0940	0,0919
BLSHARE	71	0,1232	0,9998	0,7246	0,7476	0,1827
MOWNER	71	0	0,2680	0,0215	0,0000	0,0548
DEBTASSET	71	0,0414	0,8200	0,4398	0,4600	0,1812

Variabel Dummy	N	Bernilai 1	Bernilai 0
FOWNERS	71	49,3%	50,7%
AUTYPE	71	59,2%	40,8%

VDSCORE = skor pengungkapan sukarela, LNASSET = natural logaritma dari total aset, EPS = *earning per share*, DVND = pembayaran dividen pada periode tersebut, ROA = *return on asset*, BLSHARE = kepemilikan *blockholder*, MOWNERS = kepemilikan oleh manajemen, FOWNERS = kepemilikan asing, DEBTASSET = *leverage*, AUTYPE = tipe auditor, ε = *error*

Untuk variabel independen pertama yaitu ukuran perusahaan (LNASSET) yang dinyatakan dalam total aset perusahaan berada dalam kisaran 0,0782 triliyun sampai 528,18 triliyun dan memiliki rata-rata 15,11 triliyun. Untuk variabel independen kinerja keuangan perusahaan diukur dengan tiga variabel yaitu *earning per share* (EPS), dividen (DVND) dan *return on asset* (ROA). Variabel EPS berada dalam kisaran 0,67 sampai 21.021 dan memiliki rata-rata 874,25.

Untuk variabel dividen (DVND) memiliki nilai rata-rata 366.286.386.213 dengan nilai tertinggi sebesar 6.394.000.000.000 dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk. (ASII) dan nilai terendah sebesar 288.000.000 dimiliki oleh PT. Lionmesh Prima Tbk. (LMSH). Variabel kinerja keuangan ketiga yaitu ROA memiliki kisaran 0,0012 sampai 0,5079 dengan nilai rata-rata 0,1124.

Variabel independen ketiga, yaitu struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan *blockholder* (BLSHARE), kepemilikan oleh manajemen (MOWNERS) dan kepemilikan asing (FOWNERS). Untuk variabel kepemilikan *blockholder* berkisar antara 12,32% - 99,98% dan memiliki rata-rata 72,46% . besarnya kepemilikan *blockholder* mengindikasikan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi. Variabel struktur kepemilikan kedua yaitu kepemilikan oleh manajemen yang diukur dengan presentasi kepemilikan dewan komisaris dan dewan direksi terhadap jumlah saham memiliki kisaran 0% - 26,8% dan memiliki rata-rata 2,15%. Variabel struktur kepemilikan terakhir yaitu kepemilikan asing yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana terdapat kepemilikan asing dari 49,3% perusahaan yang diobservasi, dan tidak memiliki kepemilikan asing pada 50,7% perusahaan.

Variabel independen selanjutnya adalah tingkat *leverage* (DEBTASSET) yang diukur dengan total kewajiban dibagi total aset. Variabel *leverage* memiliki kisaran sekitar 0,0414 – 0,8200 dan nilai rata-rata 0,4398. Variabel independen terakhir pada penelitian ini adalah tipe auditor (AUTYPE) yang diukur dengan variabel *dummy* yaitu bernilai 1 perusahaan diaudit oleh KAP *Big-4* dan bernilai 0 jika perusahaan diaudit oleh non KAP *Big-4*. Dari 71 perusahaan yang menjadi sampel, 42 perusahaan diantaranya diaudit oleh KAP *Big-4*.

4.2 Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela

4.2.1 Deskriptif Statistik Tingkat Pengungkapan Sukarela

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan sukarela, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010, maka dihitung indeks pengungkapan sukarela. Di bawah ini merupakan statistik deskriptif dari perhitungan indeks pengungkapan sukarela 71 perusahaan sampel yang dikelompokkan dalam 8 kategori pengungkapan.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif per Kategori Pengungkapan

No	Kategori Pengungkapan	Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan	Tingkat Pengungkapan Sukarela			
			Rata-rata	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Skala
1	Background Information	71	3,0563	5	1	5 - 0
2	Financial Overview	3	0,0423	1	0	2 - 0
3	Key-non Financial Statistics	14	0,2394	2	0	10 - 0
4	Projected Information	49	1,6620	5	0	10 - 0
5	Management Discussion and Analysis	57	1,6901	4	0	4 - 0
6	Research and Development Activities	7	0,1268	2	0	4 - 0
7	Employee Information	60	1,7746	6	0	9 - 0
8	Value Added Information	14	0,2113	2	0	2 - 0

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata pengungkapan tertinggi berada pada kategori *background information*, yaitu sebesar 3,0563, sekaligus merupakan kategori dimana semua perusahaan melakukan pengungkapan terhadap item-item yang terdapat pada kategori tersebut. Sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan struktur organisasi beserta penjelasan mengenai tanggung jawab organ-organ didalamnya, tujuan dan strategi perusahaan serta langkah-langkah yang diambil perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan rata-rata terendah berada pada kategori *financial overview*, dimana hanya 3 perusahaan yang mengungkapkan dengan rata-rata pengungkapan sebesar 0,0423. Sedikitnya pengungkapan yang dilakukan di kategori ini karena pelaporan beban yang diklasifikasikan menjadi *variabel cost* dan *fixed cost* biasanya ditujukan untuk kepentingan internal perusahaan internal perusahaan. Pelaporan beban yang dilakukan perusahaan untuk pihak eksternal mengikuti format berdasarkan PSAK dimana beban diklasifikasikan menjadi beban operasi

dan beban lain-lain. Dimana beban operasi terdiri dari beban penjualan dan beban administrasi. Selain itu, perusahaan cenderung tidak mengungkapkan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dari proyek yang dilakukan.

Terdapat 14 perusahaan yang melakukan pengungkapan pada kategori *key non financial statistics*. Item-item pengungkapan pada kategori ini sangat terkait dengan kegiatan produksi perusahaan seperti *production lead time* dan jumlah material yang digunakan dalam proses produksi. Rendahnya pengungkapan informasi pada kategori ini disebabkan karena informasi-informasi yang terdapat pada kategori ini sangat terkait dengan kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan dan pengungkapan informasi biasanya hanya ditujukan untuk bagian internal perusahaan yang berguna bagi manajer untuk proses pengambilan keputusan terkait proses produksi. Item pengungkapan yang sering dilakukan pada kategori ini adalah presentasi penjualan produk dalam 5 tahun terakhir.

Pada kategori *projected information* sekitar 49 perusahaan telah melakukan pengungkapan di kategori ini. Namun, kebanyakan perusahaan hanya melakukan pengungkapan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bisnis perusahaan dari segi teknologi dan politik. Pengungkapan informasi seputar proyeksi atau ramalan merupakan *constraint* dalam pengungkapan sukarela menurut Healy dan Palepu (2001), karena hal ini dapat digunakan pemegang saham yang tidak puas untuk menuntut perusahaan karena memberikan informasi yang menyesatkan.

Pada kategori *management discussion and analysis* terdapat 57 perusahaan yang melakukan pengungkapan dalam kategori ini. Kategori ini merupakan bagian dari pengungkapan wajib yang ditetapkan oleh Bapepam sehingga banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan di kategori ini. Item-item pengungkapan sukarela pada kategori ini meliputi penjelasan mengenai perubahan beban penjualan dan administrasi, perubahan beban bunga atau pendapatan bunga, perubahan jumlah persediaan serta perubahan belanja modal atau beban penelitian/pengembangan (*research and development*).

Pengungkapan pada kategori *research and development* telah dilakukan oleh 7 perusahaan. Item pengungkapan yang mayoritas dilakukan adalah kebijakan perusahaan atas kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukan

perusahaan. Pengungkapan pada kategori *employee information* telah dilakukan oleh 60 perusahaan. Pengungkapan yang mayoritas dilakukan perusahaan adalah pembagian perusahaan berdasarkan pendidikan dan umur serta penjelasan mengenai program keselamatan dan kesejahteraan karyawan meskipun tidak banyak perusahaan yang menjelaskan biaya terkait program tersebut.

Pada kategori *value added information*, item pengungkapan meliputi *value added ratio* dan *value added statement*. *Value added ratio* meliputi rasio-rasio selain yang diwajibkan oleh peraturan Bapepam. Rasio-rasio terkait industri manufaktur antara lain seperti rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang. *Value added statement* memperlihatkan dari mana *value added* berasal dan bagaimana *value added* tersebut didistribusikan (Oktaviana, 2009). Dari seluruh sampel pada penelitian ini hanya satu perusahaan yang mengungkapkan *value added statement* yaitu PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM). Pengungkapan tersebut mengenai informasi tambahan yang disyaratkan oleh *New York Stock Exchange* karena PT Telkom Indonesia Tbk terdaftar di pasar modal Amerika. Informasi tambahan tersebut mengenai perbedaan signifikan atas praktik tata kelola perusahaan di Indonesia dan yang disyaratkan oleh standar pencatatan *New York Stock Exchange*.

4.2.2 Uji Reliabilitas Skor Pengungkapan

Dalam penelitian ini digunakan skor pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji realibilitas dilakukan atas masing-masing kriteria sebagai alat ukur atau parameter penelitian. Pengukuran konsistensi dilakukan dengan *interim consistency reliability* (Sekaran, 2006), yakni pengujian mengenai konsistensi pengukuran pada semua item yang terdapat dalam daftar item pengungkapan.

Pengujian *interim consistency reliability* dilakukan dengan menggunakan *Cronbach alpha*. *Cronbach alpha* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi positif berkorelasi satu sama lain. Semakin dekat *Cronbach alpha* dengan 1.0, semakin

tinggi keandalan konsistensi internal dan makin reliabel skor pengungkapan yang digunakan untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan. Secara umum, *Cronbach alpha* kurang dari 0.60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0.70 dapat diterima dan lebih dari 0.80 dianggap baik (Sekaran, 2006).

Pada penelitian ini, uji realibilitas dengan menggunakan *Cronbach alpha* hasilnya menunjukkan nilai 0.764. Nilai alpha menunjukkan bahwa nilai berada dalam kisaran 0.70 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat realibilitas skor pengungkapan masih dapat diterima.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Cronbach Alpha

Cronbach's Alpha	Number of Items
0.764	47

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 17

4.3 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian

Analisis korelasi dilakukan sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik. Analisis korelasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *exact linear* antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Pengujian analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson*. Jika koefisien korelasi *Pearson* diatas 0.80 maka terdapat korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel independen tersebut (Sekaran, 2006). Hasil analisis korelasi antar variabel-variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel korelasi *pearson* di Lampiran 3.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa variabel LNASSET memiliki korelasi positif terhadap VDSCORE pada tingkat signifikansi 1%. Variabel kinerja keuangan dengan proksi DVND juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap VDSCORE. Sedangkan variabel kinerja keuangan lainnya dengan proksi EPS dan ROA tidak memiliki korelasi dengan VDSCORE.

Untuk ketiga proksi struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BLSHARE, MOWNERS dan FOWNERS, ketiganya tidak memiliki

korelasi yang signifikan terhadap VDSCORE. Sama halnya dengan variabel DEBTASSET yang juga tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Sedangkan variabel AUTYPE terlihat memiliki korelasi positif terhadap VDSCORE pada tingkat signifikansi 5%.

Selain itu dalam hasil analisa *Pearson* ini dapat juga terlihat hubungan antara variabel-variabel independennya. Seperti yang terlihat dalam tabel, tidak adanya korelasi antara variabel independennya karena nilai korelasi *Pearson* antara variabel independen tidak ada yang mencapai 0.80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian (Nachrowi dan Usman, 2006).

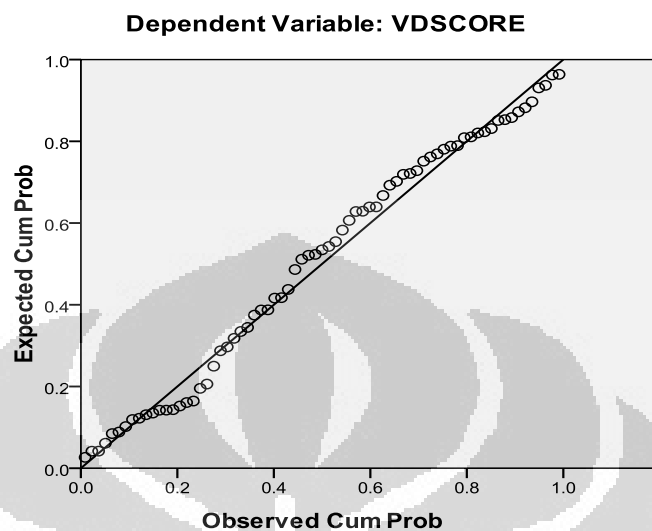
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*Best Linear Unbiased Estimated/ BLUE*) dari penaksir (Nachrowi dan Usman, 2006). Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinearitas dan uji gejala heteroskedastisitas.

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis grafik (*Normal P-P Plot of Regression*). Jika data (titik) yang diuji menyebar disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah sumbu tersebut, maka dapat disimpulkan model regresi yang dipakai terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Terlihat dari grafik diatas bahwa titik-titik menyebar sepanjang garis diagonal, maka residual mengikuti distribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai telah terdistribusi secara normal. Untuk penentuan apakah data terdistribusi dengan normal selain dengan menggunakan grafik *p-plot* dapat digunakan pula uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan signifikansi sebesar 5%. Skor Kolmogorov Smirnov yang signifikan, yaitu lebih dari 5% menjelaskan bahwa residual regresi OLS memiliki distribusi normal. Hasil ujian untuk membuktikan bahwa data telah terdistribusi secara normal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VDSKORE
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.18729
	Std. Deviation	.081586
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.664
Asymp. Sig. (2-tailed)		.770

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 17

Dari uji Kolmogorov-Smirnov yang telah dilakukan, didapatkan *asymptotic significance* sebesar 0.770, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi sehingga bisa dilakukan regresi linier.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel bebas saling berkorelasi. Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas pada penelitian ini adalah VIF (*varian inflated factor*). Apabila nilai VIF > 10, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian untuk membuktikan multikolinearitas data pada model yang digunakan dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Tabel 4.5 di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

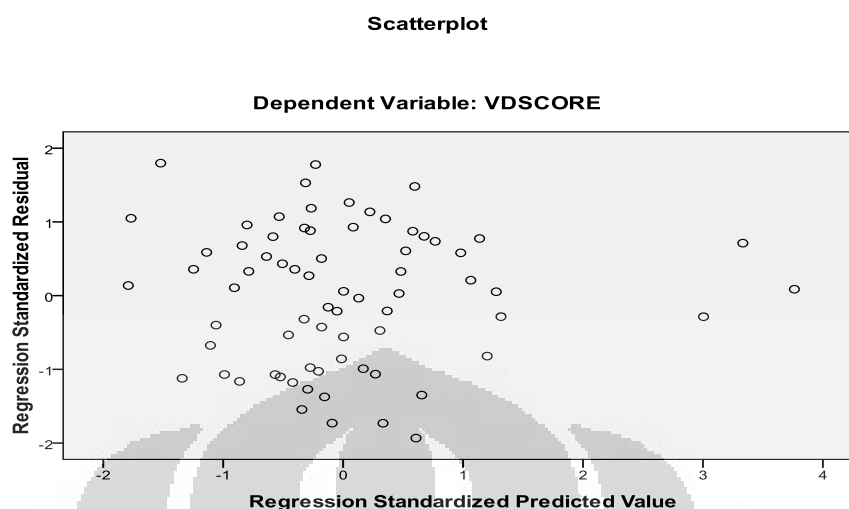
Variabel Independen	Tolerance	VIF
LNASSET	0.443	2.259
EPS	0.699	1.430
DVND	0.586	1.707
ROA	0.568	1.760
BLSHARE	0.870	1.150
MOWNER	0.705	1.418
FOWNERS	0.866	1.154
DEBTASSET	0.839	1.192
AUTYPE	0.714	1.400

VDSCORE = skor pengungkapan sukarela, LNASSET = natural logaritma dari total aset, EPS = *earning per share*, DVND = pembayaran dividen pada periode tersebut, ROA = *return on asset*, BLSHARE = kepemilikan *blockholder*, MOWNERS = kepemilikan oleh manajemen, FOWNERS = kepemilikan asing, DEBTASSET = *leverage*, AUTYPE = tipe auditor, ε = *error*

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.1, maka dapat diasumsikan bahwa model terbebas dari asumsi multikolinearitas sehingga bisa dilakukan uji regresi linier.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika terdapat suatu ketidaksamaan varians, maka dapat dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara data residu yang distandarkan (Sdresid) dengan hasil prediksi variabel dependen yang distandarkan (Zresid). Jika terdapat pola tertentu, maka dapat dikatakan telah terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 17

Dari *scatterplot* di atas terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data residual.

4.5 Analisis Hasil Pengujian Model

Untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, baik secara individu maupun secara bersama-sama, maka dilakukan uji statistik dengan metode regresi berganda *Ordinary Least Square*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keluasan pengungkapan oleh perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor. Pengujian secara *cross sectional* dengan $\alpha = 5\%$. Dari uji regresi yang dilakukan, persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{VDSCORE} = & -0.419 + 0.044\text{LNASSET}_i + 0.000\text{EPS}_i + 0.000\text{DVND}_i - 0.142\text{ROA}_i \\ & + 0.060\text{BLSHARE}_i - 0.007\text{MOWNERS}_i - 0.009\text{FOWNERS}_i + \\ & 0.064\text{DEBTASSET}_i + 0.004\text{AUTYPE}_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Dimana,

VDSCORE	= skor pengungkapan sukarela
LNASSET	= natural logaritma dari total aset
EPS	= <i>earning per share</i>
DVND	= pembayaran dividen pada periode tersebut
ROA	= <i>return on asset</i>
BLSHARE	= kepemilikan <i>blockholder</i>
MOWNERS	= kepemilikan oleh manajemen
FOWNERS	= kepemilikan asing
DEBTASSET	= <i>leverage</i>
AUTYPE	= tipe auditor
ε	= <i>error</i>

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Model

Variabel Independen	Hipotesis	Coefficient	t-Statistic	Prob
Constant		-0.419	-1.885	0.064
LNASSET	(+)	0.044	2.592	0.012*
EPS	(+)	0.000	0.481	0.632
DVND	(+)	0.000	2.083	0.041*
ROA	(+)	-0.142	-1.197	0.236
BLSHARE	(+)	0.060	1.242	0.219
MOWNER	(-)	-0.007	-0.037	0.970
FOWNERS	(+)	-0.009	-0.486	0.629
DEBTASSET	(+)	0.064	1.284	0.204
AUTYPE	(+)	0.004	0.208	0.836
N		71		
Adjusted R-Squared		0.291		
F-statistic		4.191		
Prob. (F-statistic)		0.000		

*.signifikan 5% (1-tailed)

VDSCORE = skor pengungkapan sukarela, LNASSET = natural logaritma dari total aset, EPS = *earning per share*, DVND = pembayaran dividen pada periode tersebut, ROA = *return on asset*, BLSHARE = kepemilikan *blockholder*, MOWNERS = kepemilikan oleh manajemen, FOWNERS = kepemilikan asing, DEBTASSET = *leverage*, AUTYPE = tipe auditor, ε = *error*

Dari pengujian model di atas, nilai *adjusted R-squared* yang dihasilkan adalah 0.291. Hal tersebut berarti variasi variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 29,1% oleh variasi model. Sedangkan sisanya sebesar 70,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya dilihat dari nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000 (F-stat < 0.01), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, kinerja keuangan, struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (tingkat pengungkapan sukarela).

Hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien *p-value* yang dihasilkan dari masing-masing variabel independen. Untuk variabel pertama yaitu ukuran perusahaan, yang diukur dengan natural logaritma total aset perusahaan, nilai koefisiennya sebesar 0.044 dan *p-value* yang dihasilkan adalah 0.012 (*p-value* < 0.05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela.

Variabel kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tiga variabel yaitu EPS, dividen dan ROA. Untuk variabel EPS dihitung dengan laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar, nilai koefisiennya sebesar 0.000 dan *p-value* yang dihasilkan adalah 0.632 (*p-value* > 0.05). Hal ini berarti variabel EPS berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan untuk variabel dividen, nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0.000 dengan *p-value* sebesar 0.041 (*p-value* < 0.05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dividen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sementara untuk variabel ROA, nilai koefisien yang dihasilkan adalah -0,142 dan *p-value* sebesar 0.236 (*p-value* > 0.05). Hal ini berarti ROA berpengaruh secara negatif namun tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara signifikan.

Variabel struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan tiga variabel, yaitu kepemilikan *blockholder*, kepemilikan oleh manajemen dan kepemilikan asing. Kepemilikan *blockholder* memiliki koefisien sebesar 0.060 dan *p-value* sebesar 0.236 (*p-value* > 0.05). Hal ini berarti variabel kepemilikan *blockholder* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat

pengungkapan sukarela. Untuk kepemilikan oleh manajemen memiliki koefisien sebesar -0.007 dan *p-value* sebesar 0.970 (*p-value* > 0.05). Sementara untuk kepemilikan asing memiliki koefisien sebesar -0.009 dan *p-value* sebesar 0,629 (*p-value* > 0.05). Dari hasil tersebut dapat disimpul bahwa baik variabel kepemilikan manajemen maupun kepemilikan asing berpengaruh secara negatif namun tidak memepengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara signifikan.

Variabel *leverage* pada penelitian ini diukur dengan total hutang dibagi total aset, nilai koefisiennya sebesar 0.064 dan menghasilkan *p-value* sebesar 0.204 (*p-value* > 0.05). Hal tersebut berarti variabel *leverage* mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Untuk variabel auditor, koefisien yang dihasilkan sebesar 0.004 dan *p-value* sebesar 0.836. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor, apakah *Big-Four* atau non *Big-Four*, tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara signifikan.

4.6 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam analisis hasil hipotesis akan terlihat pengaruh ukuran aset (LNASSET), kinerja keuangan (EPS, DVND, ROA), kepemilikan *blockholder* (BLSHARE), kepemilikan manajemen (MOWNERS), kepemilikan asing (FOWNERS), *leverage* (DEBTASSET) dan auditor (AUTYPE). Berikut ini adalah hasil analisis pengujian hipotesis yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

4.6.1 Hipotesis 1: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dalam variabel ukuran perusahaan dinyatakan dengan natural logaritma total aset perusahaan. Dari pengujian model pada bagian sebelumnya terlihat secara statistik bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh dalam tingkat keluasan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan hasil tersebut. Menurut *political theory*, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi *political cost*. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka kecenderungan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi *political cost* yang muncul semakin besar. Selain itu menurut *stakeholder theory*, perusahaan yang besar juga memiliki cakupan *stakeholder* yang luas pula. *Stakeholder* tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan tidak semuanya dapat dipenuhi perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan sukarela merupakan alat yang baik bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi-informasi penting yang berguna bagi para *stakeholder*

Argumen selanjutnya, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Sehingga pada umumnya perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Fitriany, 2001). Perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain, sehingga dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela, yaitu Singhvi dan Desai (1971), Wallace dan Naser (1995), Eng dan Mak (2003), Alsaeed (2006), Zourarakis (2009) dan Adelopo (2011).

4.6.2 Hipotesis 2: Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan. Pada penelitian ini

hipotesis 2a menyatakan bahwa proksi EPS memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien proksi EPS sebesar 0.000 dan *p-value* yang dihasilkan adalah 0.632 (*p-value* > 0.05). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2011) yang menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Untuk proksi ROA, nilai koefisien yang dihasilkan adalah -0,142 dan *p-value* sebesar 0.236 (*p-value* > 0.05). dari hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2011). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) dan Almilia (2008)

Untuk variabel EPS dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini diduga karena EPS dan ROA yang dihasilkan perusahaan jika memiliki nilai yang tidak cukup besar kurang memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Selain itu EPS dan ROA yang rendah bukan merupakan sinyal yang baik bagi pasar sehingga kurang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Sedangkan untuk proksi dividen, nilai koefisien yang dihasilkan sebesar 0.000 dengan *p-value* sebesar 0.041 (*p-value* < 0.05). Pada penelitian ini, variabel dividen menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Semakin tinggi dividen yang dibayar perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2011). Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan ini. Argumen pertama berdasarkan *signalling theory*. Pengungkapan merupakan salah satu media yang dapat digunakan perusahaan dalam memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan kepada pasar. Ketika kinerja perusahaan bagus yang ditandai dengan adanya pembayaran dividen untuk para pemegang saham, perusahaan akan memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan lebih luas dan memberikan sinyal positif kepada pasar sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Ningrum, 2007).

Argumen selanjutnya terkait dengan motif pengungkapan sukarela yaitu *management talent signaling hypothesis*. Kinerja keuangan yang bagus memotivasi manajemen untuk memberikan kabar baik bagi para pemegang saham dan adanya kompensasi bagi manajemen atas kinerjanya yang baik dalam mengelola sumberdaya perusahaan (Yanny, 2001).

4.4.3 Hipotesis 3: Pengaruh Kepemilikan *Blockholder* terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah kepemilikan *blockholder* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kepemilikan *blockholder* dinyatakan dalam presentasi kepemilikan saham substansial, yaitu 5 (lima) persen atau lebih dari jumlah saham yang beredar. Dapat dilihat dari hasil statistik pada sub bab sebelumnya bahwa kepemilikan *blockholder* memiliki koefisien sebesar 0.060 dan *p-value* sebesar 0.236 (*p-value* > 0.05). Dalam penelitian ini kepemilikan *blockholder* terbukti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dan tidak sejalan dengan penelitian Adelopo (2011) yang memiliki hasil yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chau dan Gray (2002) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan-perusahaan di Hongkong dan Singapura. Pada penelitian tersebut kepemilikan *blockholder* terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Eng dan Mak (2003) mengenai pengaruh *corporate governance* pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan di Singapura. Pada penelitian tersebut kepemilikan *blockholder* baik oleh pemegang saham individu, keluarga maupun institusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Hal ini diduga terjadi karena struktur kepemilikan pada perusahaan-perusahaan di Asia termasuk di Indonesia yang cenderung terkonsentrasi. Perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi

cenderung kurang termotivasi untuk melakukan pengungkapan selain pengungkapan yang telah diwajibkan. Hal ini disebabkan karena sedikitnya kepemilikan saham *outsider* (minoritas) dibanding pemegang saham *blockholder* sehingga menyebabkan sedikitnya permintaan akan pengungkapan sukarela (Oktaviana, 2009).

4.4.4 Hipotesis 4: Pengaruh Kepemilikan oleh Manajemen terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini kepemilikan manajemen diukur dengan porsi kepemilikan dewan komisaris maupun dewan direksi terhadap jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajemen memiliki koefisien sebesar -0.007 dan *p-value* sebesar 0.970 (*p-value* > 0.05). dari hasil statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela semakin rendah seiring dengan kepemilikan oleh manajemen. Namun, dalam penelitian ini belum bisa membuktikan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh secara signifikan.

Variabel kepemilikan manajemen pada penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2009) dan Adelopo (2011). Berdasarkan teori keagenan, manajemen akan menyediakan informasi sukarela hanya jika hal tersebut akan meningkatkan kekayaan mereka, dengan kata lain manfaat yang dihasilkan dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi daripada biaya yang terjadi (Zourakis, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huafang dan Jiangao (2007), Zourakis (2009) dan Elmans (2011) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Menurut Elmans (2011), hasil yang tidak signifikan ini terjadi ketika pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang sama, manajemen cenderung memberikan pengungkapan sukarela yang nantinya dapat menguntungkan baik bagi perusahaan maupun bagi manajemen sendiri. Manajemen akan merasa perlu memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas jika hal tersebut dapat mengurangi *political cost* maupun *capital cost* perusahaan. Biaya yang rendah ini akan berdampak pada

meningkatnya profit perusahaan dan harga saham. Keuntungan yang diterima manajemen adalah meningkatnya bonus yang mereka dapatkan. Pada intinya, manajemen akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas jika hal tersebut juga menguntungkan mereka.

4.4.5 Hipotesis 5: Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis kelima pada penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang lebih luas dibanding perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing. Dalam penelitian ini kepemilikan asing dinyatakan dalam variabel *dummy* yaitu ada tidaknya kepemilikan oleh pihak asing (individu maupun institusi) pada perusahaan yang diobservasi. Dari pengujian model secara statistik kepemilikan asing memiliki koefisien sebesar -0.009 dan *p-value* sebesar 0,629 (*p-value* > 0.05). Dari hasil tersebut, maka hipotesis ketiga ditolak karena memiliki hasil negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktaviana (2009) dan Adelo (2011) dimana perusahaan yang memiliki kepemilikan asing belum tentu memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi. Dari berbagai penelitian sebelumnya, keberadaan pemegang saham asing pada perusahaan diharapkan dapat membuat perusahaan untuk membuat lebih banyak pengungkapan sukarela. Hasil pengujian yang memiliki pengaruh negatif diduga karena pada perusahaan yang diobservasi, perusahaan yang memiliki kepemilikan asing lebih sedikit dari perusahaan yang memiliki kepemilikan asing. Selain itu, penulis menemukan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan yang diobservasi tergolong kecil dan cenderung menyebar sehingga menyebabkan kepemilikan investor asing kurang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

4.4.6 Hipotesis 6: Pengaruh Leverage terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis keenam pada penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Tingkat

leverage pada penelitian ini diukur dengan total kewajiban dibagi dengan total aset. Tingkat *leverage* memiliki koefisien sebesar 0.064 dan menghasilkan *p-value* sebesar 0.204 (*p-value* > 0.05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif, namun model penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis bahwa *leverage* memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barako et al. (2006) dan Alsaeed (2006).

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan dituntut untuk memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi karena adanya tekanan dari kreditur untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Meek et al. (1995), terbukti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas dibanding perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi. Hal ini terkait karena total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besarnya ukuran perusahaan.

Perusahaan mungkin akan lebih mempertimbangkan *political cost* yang mungkin timbul karena besarnya total aset perusahaan dibanding dengan biaya keagenan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung kurang melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meek et al. (1995), Eng dan Mak (2003), Haneh (2009) dan Adelopo (2011).

4.4.7 Hipotesis 7: Pengaruh Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hipotesis terakhir pada penelitian ini menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dalam variabel ini digunakan variabel *dummy* dimana bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big-4* dan bernilai 0 jika diaudit non KAP *Big-4*. Pada penelitian ini variabel auditor memiliki koefisien sebesar 0.004 dan *p-value* sebesar 0.836 (*p-value* > 0.05). Setelah melakukan pengujian model, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik auditor yang mengaudit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Naser et al. (2002), Oktaviana (2009) dan Adelo (2011).

Seperti penjelasan yang terdapat pada perumusan hipotesis, keberadaan auditor (KAP besar atau kecil) dalam proses audit perusahaan turut mempengaruhi keefektifan perusahaan dalam menjalankan praktek bisnis yang sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, auditor turut mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Namun, pada prakteknya tingkat pengungkapan perusahaan tidak dipengaruhi oleh auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2002), Eng dan Mak (2003), Ningrum (2007) dan Zhou dan Panbunyuen (2008).

Menurut Ningrum (2007) dan Zhou dan Panbunyuen (2008), hal ini dapat disebabkan karena lingkup tanggung jawab auditor lebih berfokus pada pengungkapan wajib yang ada di laporan keuangan karena terdapat standar atas pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Tingkat pengungkapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengungkapan sukarela dan tidak terdapat standar baku atas pengungkapan sukarela ini. Masing-masing perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan pengungkapan yang ingin dilakukan. Karena sifatnya yang demikian, keberadaan auditor tidak signifikan dalam menentukan tingkat keluasan pengungkapan sukarela.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sukarela. Pengungkapan informasi secara sukarela menggunakan laporan tahunan sebagai media pengungkapan. Penyajian informasi laporan tahunan di Indonesia diatur oleh Bapepam dalam Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-134/BL/2006 peraturan X.K.6 tanggal 07 Desember 2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan bagi emiten atau perusahaan-perusahaan publik. Sementara penyajian informasi sukarela pada laporan tahunan berbeda-beda antar perusahaan karena pengungkapan informasi sukarela menggunakan pertimbangan dari manajemen masing-masing perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat pengungkapan pada perusahaan baik pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Penelitian ini lebih ditujukan untuk mengetahui tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan publik pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan 71 perusahaan di industri manufaktur sebagai sampel penelitian. Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan sukarela perusahaan yang diukur dengan beberapa variabel, yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage* dan auditor.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengungkapan sukarela di Indonesia masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela yang diperoleh yaitu sebesar 0.1873. Kategori yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan adalah kategori *Background Information*. Sedangkan kategori yang paling jarang diungkapkan adalah *Financial Overview*.
2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

Dalam hal ini, semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela.

3. Variabel kinerja keuangan perusahaan yang digunakan pada penelitian ini, hanya variabel dividen yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Pengungkapan dijadikan perusahaan untuk menginformasikan pencapaian positif perusahaan yang dapat membangun kepercayaan *stakeholder*, terutam para investor dan calon investor.
4. Kepemilikan *blockholder* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dalam hal ini, semakin besar kepemilikan *blockholder* dalam perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas.
5. Kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Artinya, semakin kecil kepemilikan perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan lebih luas.
6. Kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Dengan demikian, adanya investor asing dalam struktur kepemilikan perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih luas.
7. Tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin tinggi *leverage* tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas.
8. Auditor yang berasal dari KAP *Big-4* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Pengungkapan yang diteliti adalah pengungkapan yang sifatnya sukarela dan setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai hal tersebut. Maka dalam hal ini kedudukan auditor tidak kuat dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kekurangan atau kelemahan yang ada pada penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini, anatara lain:

1. Indeks kelengkapan pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran kelengkapan pengungkapan ditentukan atas dasar penilaian terhadap ungkapan yang dibuat oleh peneliti setelah membaca dan mengamati sehingga masih bersifat subyektif.
2. Jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya 71 perusahaan dari 200 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pemilihan sampel yang hanya menggunakan perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur saja sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian di luar industri tersebut.
4. Periode pengamatan yang dilakukan hanya dalam satu tahun sehingga memungkinkan praktek pengungkapan sukarela perusahaan yang diobservasi kurang menggambarkan kondisi sebenarnya.
5. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dalam pengukuran kepemilikan asing sehingga tidak dapat menggambarkan pengaruh besaran variabel kepemilikan asing tersebut.

5.3 Saran

Terkait dengan keterbatasan penelitian di atas, maka saran peneliti bagi penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Diperlukan adanya keterlibatan pihak lain dalam perhitungan indeks pengungkapan sukarela dengan maksud untuk memastikan kekonsistenan peneliti dalam melakukan perhitungan indeks pengungkapan sukarela.
2. Menambah item-item dalam *checklist* pengungkapan sukarela.
3. Mengambil sampel dari semua industri, sehingga penelitian dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan di Indonesia. List pengungkapan yang digunakan dalam penelitian berikutnya harap disesuaikan dengan peraturan penyajian dan pengungkapan informasi untuk masing-masing industri.

4. Memasukkan variabel independen lain terkait dengan struktur kepemilikan dalam penelitian selanjutnya, seperti kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan individual.
5. Dalam pengukuran variabel kepemilikan asing pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan skala rasio, yaitu proporsi kepemilikan asing terhadap jumlah saham yang beredar, sehingga dapat merepresentasikan variabel kepemilikan asing.
6. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan dalam periode yang lebih panjang sehingga diharapkan ditemukan kaitan antara variabel-variabel yang digunakan.

DAFTAR REFERENSI

- Adelopo, Ismail. (2011). Voluntary Disclosure Practices Amongst Listed Companies in Nigeria. *Advances in International Accounting*, 27, 338-345.
- Adhariani, Desi. (2004). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya dengan *Current Earning Resport Coefficient* (ERC). *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Almilia, Luciana Spica. (2008), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela "*Internet Financial and Sustainability Reporting*". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 2 No. 2 Desember 2008.
- Amalia, Dessy. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di BEJ. *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Bachtiar, Yanivi S. (2003). Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan. *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Barako, D. G., Hancock P, dan Izan, H. Y. (2006). Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies. *Corporate Governance*, 107-125.
- Bapepam (17 Desember 2006). *Peraturan Nomor X.K.6: Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Batu, Nancy G. C. L. (2007). Analisis Tingkat Pengungkapan Wajib Perusahaan-perusahaan Manufaktur Tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2005. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure Level and The Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72 (3), 325-345.
- Chau, G. K. Dan Gray, S. J. (2002). Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure in Hong Kong and Singapore. *The International Journal of Accounting*, 37, 247-265.
- Eng, L.L. dan Mak, Y. T. (2003). Corporate Governance and Voluntary Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22, 325-345.
- Elmans, S. C. (2011). Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Europe. *Erasmus University Rotterdam*.

- Fitriany. (2001). *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Haneh, Abdullah M. A. (2009). *The Association Between Firm-Specific Characteristik and Voluntary Disclosure of Listed Companies in Kuwait*. *University Utara of Malaysia*.
- Haniffa, R. dan Cooke, T. (2000). *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporation*. *Presented at the Asian AAA World Conference in Singapore*.
- Healy, P. M. dan Palepu, K. G. (2001). *Information Asymmetry, Corporate Disclosure and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature*. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 405-440.
- Henderson, S., Peirson, G. dan Harris, K. (2004). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education Australia.
- Hendriksen, E. S. dan Van Breda, M. S. (1992). *Accounting Theory*. United States of America.
- Hossain, M dan Hammami, H. (2010). *Voluntary Disclosure in the Annual Reports of An Emerging Country: The Case of Qatar*. *Advances in International Accounting*, 25, 255-265.
- Huafang, Xia dan Jianguo, Yuan. (2007). *Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure*. *Managerial Auditing Journal*, 22 604-619.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976), *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360
- Maharlika, Mila. (2011). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Analisis Lintas Negara*. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Makhija, Anil K. dan Patton, James M. (2004). *The Impact of Firm Ownership Structure on Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from Czech Annual Reports*. *Journal of Business*, Vol. 7 No. 3.
- Meek, G. K., Roberts, C. B., dan Gray, S. J. (1995). *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental*

- European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, 26 (3), 555-572.
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Usman, Hardius. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ningrum, Agustin Setya. (2007). Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2005. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Oktaviana, Ardiasih. (2009). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI tahun 2007). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Prasetyo, Arief. (2009). *Corporate Governance, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan – Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2007. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Rouf, Md. Abdur dan Al Harun, Md. Abdullah. (2011). Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Report of Bangladesh. *Pak J. Commer Soc. Sci.* Vol. 5 (1), 129-139.
- Sabeni, Arifin. (2002). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Directors Composition and The Level of Voluntary Disclosure. *Indonesia Conference on Accounting*.
- Sekaran, Uma. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Utama, Siddharta. (2003). Corporate Governance, Disclosure and Its Evidence in Indonesia. *Usahawan* 04, 28-32.
- Yanny. (2001). Analisis Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Publik Industri Manufaktur. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Zhou, M. M. dan Panbunyuen, P. (2008). The Association Between Board Compositiion and Different Types of Voluntary Disclosure.
- Zourarakis, N. S. (2009). Voluntary Disclosure: Evidence from UK.

LAMPIRAN 1

Item Pengungkapan (Oktaviana, 2009)

Item Pengungkapan		Tanpa Bobot
1.	Background Information	
	a. Description of organizational structure, including the description of authority and responsibility	1
	b. The effect of corporate strategy on current and future results are discussed	1
	c. Barriers to entry are discussed	1
	d. Impact of barriers to entry on current profits is discussed	1
	e. Impact of barriers to entry on future profits is discussed	5
2.	Financial Overview	
	a. Information of expenses, classified as fixed and variable cost	1
	b. Information of expected return of a project to be done	2
3.	Key-non Financial Statistics	
	a. Order backlog	1
	b. Percentage of order backlog to be shipped next year	1
	c. Percentage of sales in products designed in the last five years	1
	d. Dollar/Rupiahs amount of new orders placed this year	1
	e. Rejection/defect rates	1
	f. Production lead time	1
	g. Break-even sales \$'s	1
	h. Volume of materials consumed	1
	i. Prices of materials consumed	1
	j. Ratio of inputs to outputs	10
4.	Projected Information	
	a. A comparison of previous earnings projections to actual earnings is provided	1
	b. A comparison of previous sales projections to actual sales is provided	1
	c. The impact of opportunities available to the firm on future sales or profit	1
	d. A forecast of market share is provided	1
	e. A cash flow projection is provided	1
	f. A projection of future (not committed) capital expenditures	1
	g. For single segment:	
	- A projection of future profits is provided	1
- A projection of future sales is provided		
h. A projection of future profits : multi segments	1	

	<ul style="list-style-type: none"> - Forecast of each segment - Consolidated forecast - Forecast are point estimates i. A projection of future sales : multi segments - Forecast of each segment - Consolidated forecast - Forecast are point estimates j. Factors affecting future business-political k. Factors affecting future business-technology 	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <hr/> <p>11</p>
5.	Management Discussion and Analysis (explanations for changes must be provided) <ul style="list-style-type: none"> a. Change in selling and administrative expenses b. Change in interest expense or interest income c. Change in inventory d. Change in capital expenditure or R & D 	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <hr/> <p>4</p>
6.	Research and Development Activities <ul style="list-style-type: none"> a. Company's policy on research and development b. Discussion on future R&D activities c. Forecast of R&D expenditure d. Number of research personnel employed 	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <hr/> <p>4</p>
7.	Employee Information <ul style="list-style-type: none"> a. Average compensation/welfare per employee b. Age of key employees c. Equal employment policy d. Description of problems faced recruiting employee and action taken to handle them e. Breakdown of employees by line of business f. Breakdown of employees by geographic area g. Categories of employee by sex h. Description of work safety, including the cost of safety measures i. Discussion of employee turnover 	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <hr/> <p>9</p>
8.	Value Added Information <ul style="list-style-type: none"> a. Value added statement b. Value added ratios 	<p>1</p> <p>1</p> <hr/> <p>2</p>
	Total	47

Keterangan:

- a. Sitanggang (2002)**
- b. Suropto (1999)**
- c. Botosan (1997)**

LAMPIRAN 2

Indeks Pengungkapan Sukarela

COMPANY	KATEGORI ITEM PENGUNGKAPAN								SKOR TOTAL PENGUNGKAPAN	VDSKOR
	Background Information	Financial Overview	Key-non Financial Statistics	Projected Information	Management Discussion and Analysis	Research and Development Activities	Employee Information	Value Added Information		
ASTRA INTERNATIONAL	4	0	1	4	3	0	6	0	18	0,3829787
ASTRA AUTOPARTS	2	0	1	3	2	0	3	0	11	0,2340426
INDO KORDOSA	2	0	1	3	0	1	2	0	9	0,1914894
GAJAH TUNGGAL	3	1	2	1	3	0	3	0	13	0,2765957
INDOSPRING	4	0	1	3	1	0	3	0	12	0,2553191
MULTISTRADA ARAH SARANA	2	0	0	3	1	2	3	1	12	0,2553191
SELAMAT SEMPURNA	3	0	0	0	3	2	2	0	10	0,212766
INTRACO PENTA	4	0	0	3	3	0	2	1	13	0,2765957
UNITED TRACTOR	3	0	0	3	4	0	1	1	12	0,2553191
TUNAS RIDEAN	3	0	0	0	0	0	1	0	4	0,0851064
MULTIPOLAR	3	0	0	2	0	0	1	1	7	0,1489362
ASTRA-GRAPHIA	4	0	0	4	1	0	5	0	14	0,2978723
METRODATA ELECTRONICS	3	0	0	3	0	0	2	1	9	0,1914894
SUMI INDO CABLE	3	0	0	0	0	0	1	0	4	0,0851064
SUPREME CABLE	1	0	0	1	2	0	1	0	5	0,106383
EVER SHINE TEXTILE INDUSTRY	3	0	0	3	2	0	1	0	9	0,1914894
INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	4	0	1	3	2	0	2	1	13	0,2765957
ASAHIMAS FLAT GLASS	2	0	0	1	0	0	0	0	3	0,0638298
ARWARNA CITRA MULIA	3	0	0	2	3	0	1	0	9	0,1914894

SURYA TOTO INDONESIA	2	0	0	0	1	0	1	0	4	0,0851064
KRAKATAU STEEL	4	0	1	2	3	0	2	0	12	0,2553191
LION METAL WORKS	2	0	0	2	1	0	2	1	8	0,1702128
LIONMESH PRIMA	3	0	0	1	1	0	2	1	8	0,1702128
PELAT TIMAH NUSANTARA	3	0	0	2	3	0	3	0	11	0,2340426
BARITO PASIFIC	3	0	1	0	1	0	1	0	6	0,1276596
BUDI ACID JAYA	4	0	0	2	1	0	2	0	9	0,1914894
EKADHARMA INTERNASIONAL	2	0	0	0	1	0	1	0	4	0,0851064
INTAN WIJAYA INTERNATIONAL	4	0	0	0	0	0	1	0	5	0,106383
SORINI AGRO ASIA CORPORINDO	3	0	1	0	0	0	2	0	6	0,1276596
CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL	3	0	0	0	2	0	1	0	6	0,1276596
LAUTAN LUAS	3	0	0	0	1	0	0	0	4	0,0851064
COLORPAK INDONESIA	5	1	2	1	0	0	0	1	10	0,212766
RESOURCE ALAM INDONESIA	3	0	0	3	3	0	2	0	11	0,2340426
BERLINA	4	0	0	0	3	0	4	0	11	0,2340426
CHAMPION PASIFIC INDONESIA	1	0	0	0	1	0	0	0	2	0,0425532
TRIAS SENTOSA	3	0	0	2	2	0	0	0	7	0,1489362
YANAPRIMA HASTA PERSADA	4	0	0	0	2	0	1	0	7	0,1489362
FAJAR SURYA WISESA	4	0	2	2	4	0	3	0	15	0,3191489
DELTA DJAKARTA	4	0	0	3	1	0	0	0	8	0,1702128
INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR	4	0	0	2	3	0	2	1	12	0,2553191
INDOFOOD SUKSES MAKMUR	4	0	1	3	3	0	2	1	14	0,2978723
MULTI BINTANG INDONESIA	3	0	0	2	2	0	1	0	8	0,1702128
MAYORA INDAH	4	0	0	2	2	0	2	0	10	0,212766
PRASIDHA ANEKA NIAGA	3	0	0	0	0	0	1	0	4	0,0851064
ULTRAJAYA MILK INDUSTRY	3	0	0	0	2	0	1	0	6	0,1276596
TUNAS BARU LAMPUNG	3	0	0	0	2	0	1	0	6	0,1276596
SMART	4	1	0	2	3	0	2	1	13	0,2765957

FAST FOOD INDONESIA	4	0	0	1	2	0	6	0	13	0,2765957
GUDANG GARAM	4	0	0	2	3	0	2	0	11	0,2340426
DARYA VARIA LABORATORIA	3	0	0	2	1	1	2	0	9	0,1914894
KALBE FARMA	3	0	0	2	3	1	2	0	11	0,2340426
MERCK	3	0	1	2	0	0	1	0	7	0,1489362
TEMPO SCAN PASIFIC	4	0	0	3	2	0	0	0	9	0,1914894
MANDOM INDONESIA	2	0	0	1	0	1	0	1	5	0,106383
UNILEVER INDONESIA	3	0	0	2	3	0	1	0	9	0,1914894
LANGGENG MAKMUR INDUSTRY	3	0	1	0	1	0	2	0	7	0,1489362
PANORAMA TRANSPORTASI	2	0	0	0	2	0	0	0	4	0,0851064
WINTERMAR OFFSHORE MARINE	3	0	0	5	2	0	3	0	13	0,2765957
TRADA MARTIME	2	0	0	2	2	0	2	0	8	0,1702128
PT INDOSAT Tbk	4	0	0	4	3	0	4	0	15	0,3191489
TELEKOMUNIKASI INDONESIA	5	0	0	3	3	1	5	2	19	0,4042553
ANCORA INDONESIA RESOURCES	3	0	0	4	2	0	4	0	13	0,2765957
MATAHARI PUTRA PRIMA	2	0	0	0	1	0	0	0	3	0,0638298
MITRA ADI PERKASA	2	0	0	1	1	0	0	0	4	0,0851064
MULTI INDOCITRA	2	0	0	0	1	0	0	0	3	0,0638298
TRIKOMSEL OKE	2	0	0	1	2	0	3	0	8	0,1702128
FKS MULTI AGRO	3	0	0	3	0	0	3	0	9	0,1914894
SUMBER ALFA TRIJAYA	4	0	0	4	3	0	2	0	13	0,2765957
ENSEVAL PUTRA MEGATRADING	2	0	0	3	3	0	2	0	10	0,212766
RAMAYANA LESTARI SENTOSA	2	0	0	0	0	0	1	0	3	0,0638298
ACE HARDWARE INDONESIA	2	0	0	0	2	0	1	0	5	0,106383

LAMPIRAN 3

Hasil Olahan SPSS

Pearson Correlation Matrix

VARIABEL	VDSCORE	LNASSET	EPS	DVDN	ROA	BLSHARE	MOWNERS	FOWNERS	DEBTASSET	AUTYPE
VDSCORE	1									
LNASSET	.540** (0.000)	1								
EPS	.005 (0.484)	-.027 (0.412)	1							
DVDN	.432** (0.000)	.547** (0.000)	.108 (0.185)	1						
ROA	-.038 (0.376)	.090 (0.229)	.484 (0.000)	.311 (0.004)	1					
BLSHARE	.011 (0.463)	-.181 (0.066)	.096 (0.213)	-.154 (0.100)	.034 (0.389)	1				
MOWNERS	-.217 (0.035)	-.398 (0.000)	-.093 (0.221)	-.127 (0.145)	-.221 (0.032)	-.166 (0.084)	1			
FOWNERS	-.097 .211	-.144 .115	.139 .124	.044 .358	-.037 .378	-.013 .458	.126 .148	1		
DEBTASSET	.229 (0.027)	.124 (0.152)	-.039 (0.374)	.019 (0.436)	-.272 (0.011)	-.089 (0.231)	-.118 (0.163)	-.106 (0.189)	1	
AUTYPE	.243 (0.021)	.438** (0.000)	.192 (0.055)	.248 (0.019)	.165 (0.084)	.048 (0.344)	-.240 (0.022)	.132 (0.137)	-.047 (0.349)	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.178	9	.020	4.191	.000 ^a
	Residual	.288	61	.005		
	Total	.466	70			

a. Predictors: (Constant), AUTYPE, DEBTASSET, BLSHARE, FOWNERS, EPS, DVDN, MOWNERS, ROA, LNASSET

b. Dependent Variable: VDSCORE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.618 ^a	.382	.291	.068700	.382	4.191	9	61	.000

a. Predictors: (Constant), AUTYPE, DEBTASSET, BLSHARE, FOWNERS, EPS, DVDN, MOWNERS, ROA, LNASSET

b. Dependent Variable: VDSCORE

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.419	.222		-1.885	.064					
LNASSET	.044	.017	.392	2.592	.012	.540	.315	.261	.443	2.259
EPS	1,70E-03	.000	.058	.481	.632	.005	.061	.048	.699	1.430
DVDN	2,08E-11	.000	.274	2.083	.041	.432	.258	.210	.586	1.707
ROA	-.142	.119	-.160	-1.197	.236	-.038	-.151	-.120	.568	1.760
BLSHARE	.060	.048	.134	1.242	.219	.011	.157	.125	.870	1.150
MOWNERS	-.007	.178	-.004	-.037	.970	-.217	-.005	-.004	.705	1.418
FOWNERS	-.009	.018	-.053	-.486	.629	-.097	-.062	-.049	.866	1.154
DEBTASSET	.064	.049	.141	1.284	.204	.229	.162	.129	.839	1.192
AUTYPE	.004	.020	.025	.208	.836	.243	.027	.021	.714	1.400